

**MAKNA CINTA RINDU DAN RIDHO PERSPEKTIF
AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

OLEH:

**ANNISA RAHMAWATI
NIM. 1811440009**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
2022 M/1443 H**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Skripsi atas nama: Anisa Rahmawati NIM: 1811440009 yang berjudul
"MAKNA CINTA, RINDU DAN RIDHO PERSPEKTIF AL-GHAZALI
DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN". Telah diuji dan dipertahankan di
depan Tim Sidang Munaqasyah, program studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan
Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
(UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, pada:

Hari, Jum'at
Tanggal: 22 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang ilmu Ushuluddin

Bengkulu, Juli 2022

DEKAN FUAD

Dr. Aan Sunani, M. Ag

NIP: 196906151997031003

TIM SIDANG MUNAQASYAH

KETUA

SEKRETARIS

Dra. Rindom Harahap, M. Ag

NIP: 196305091997032002

M. Samsul Ma'arif, M. Ag

NIP: 198508052019031001

PENGUJI 1

PENGUJI 2

Dr. Ismail, M. Ag

NIP: 1972061122005011002

Edi Sulianto, M. Ag

NIP: 197209052007011030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

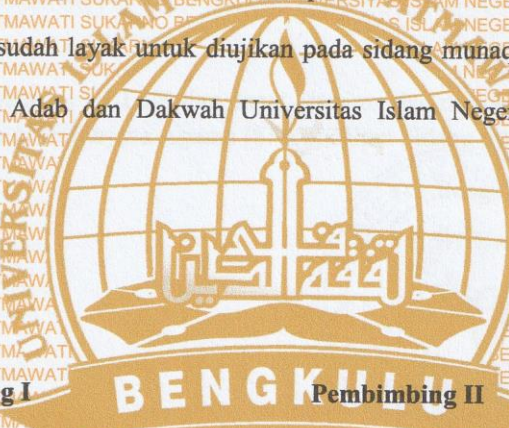
Skripsi atas nama: **Anisa Rahmawati** yang berjudul: **"Makna Cinta, Rindu dan Ridho Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin"** Program Studi

Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Skripsi ini telah

diperiksa dan diperbaiki sesuai saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh

karena itu, sudah layak untuk diujikan pada sidang munaqosyah/skripsi Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.



Bengkulu, Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Rindom Harahap, M. Ag

M. Samsul Ma'arif, M. Ag

NIP.196305091997032002

NIP.198508052019031001

Mengetahui

An. Dekan FUAD

Sekretaris Jurusan Ushuluddin

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Armin Tedy', is written over the printed name and NIP of the Secretary of the Department of Ushuluddin.

Armin Tedy, S.Th.I, M. Ag

NIP.199103302015031004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Rahmawati
NIM : 1811440009
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
TTL : Bukit Makmur, 14 Oktober 2000

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "MAKNA CINTA, RINDU DAN RIDHO PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN" adalah asli karya saya dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UINFAS Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya saya ini bukan hasil atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai yang berlaku di UINFAS Bengkulu, sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022



Annisa Rahmawati
NIM. 1811440009

MOTTO

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

(QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 28)

PERSEMBAHAN

Sembah sujudku pada Allah SWT yang selalu mencurahkan Rahmat dan Hidayahnya dan selalu mengiringi langkah dan memudahkan semua urusanku. Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Terimakasih teruntuk diriku sendiri, yang sudah bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, melewati tahap-tahap yang tidak mudah dan tetap menjadi kuat.
2. Teruntuk yang tercinta kedua orang tua saya, Ayah Isniyanto dan Ibu Waliyati, yang selalu mendukung, memfasilitasi, memberi motivasi dan yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya yang tak terbatas. Semoga Allah SWT membalas segala amaliyah bapak dan mamak dan mengangkat drajat kedua orang tua saya, karena mereka benar-benar orang tua yang sangat hebat. Aamiin.
3. Teruntuk suami tercinta yang telah membantu dalam segala hal dalam proses skripsi ini, memberikan semangat arahan dan motivasi selama kuliah dan pengerjaan skripsi ini.
4. Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag, selaku sekretaris jurusan ushuluddin, yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bimbingan dari awal perkuliahan hingga saat ini.
5. Muhammad Zikri, M. Hum selaku kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memfasilitasi dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dra. Rindom Harahap, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah membina, membimbing, memberikan arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
7. M. Samsul Ma'arif, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah membina, membimbing, memberikan arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
8. Teruntuk saudara-saudara saya yang telah memberikan dukungan selama skripsi ini.
9. Kepada seluruh teman-teman kelas program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) angkatan 2018, terkhusus Jepi Meilandari, Heni Rumiatus, Melisa Mukaromah, Atika Intania, Nurshenly Margaretha, Della Prasetiana, Elva Novvita Sari, Dita Ristiana, Legin Mentari Padila. Yang telah memberikan support dan motivasinya selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
10. Teruntuk teman-teman kosan yang telah membberikan motivasi.
11. Dan teruntuk semua pihak yang membantu dan memotivasi saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Teruntuk Almamaterku, Agamaku, Bangsaku dan Negaraku yang ku banggakan.

ABSTRAK

ANISA RAHMAWATI, NIM 1811440009, “Makna Cinta, Rindu dan Ridho Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin”. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islamm (AFI), Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya para sufi yang membahas tentang cinta. Al-Ghazali sebelumnya melihat konsep cinta dari Rabi’Ah al-Adawiyah. Berbeda dengan Rabi’ah al-Adawiyah dalam hal ini Al-Ghazali membahas tiga bagian yang berkaitan dengan cinta dalam kitabnya yang berjudul Ihya Ulumuddin, yakni makna cinta rindu dan ridho. Dalam pembahasannya Al-Ghazali menekankan makna cinta kepada Allah Swt, dimana cinta kepada Allah merupakan tingkatan atau *maqam* tertinggi. Setelah adanya cinta yang murni kepada Allah maka Al-Ghazali juga menekankan akan makna rindu sebagai buah dari cinta kepada Allah. Al-Ghazali juga membahas mengenai ridho sebagai puncak dari kecintaan seorang hamba kepada Allah. ketika seseorang cinta hanya kepada Allah dan ia merasakan rindu, maka seorang hamba juga harus ridho untuk menerima qhada dan qadar atau ketetapan dari Allah Swt Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai makna cinta, rindu dan ridho perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin. Hal ini penting untuk dikaji lebih lanjut karena Al-Ghazali merupakan seorang filsuf yang sangat fenomenal, tidak menutup kemungkinan dari pemikirannya itu dapat diambil pelajaran. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (studi pustaka) dengan deskriptif analisis. Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan yakni makna cinta rindu dan ridho perspektif Al-Ghazali. Makna cinta yang ditekankan adalah cinta kepada Allah yang menghasilkan buah cinta disebut rindu. Hingga ketika sudah tenggelam dalam cinta kepada Allah maka harus percaya serta ridho atas semua ketetapanNya. Makna cinta, rindu dan ridho ini memiliki urgensi yang perlu ditekankan, agar manusia dapat membedakan mana cinta yang murni benar dan mana yang hanya terpengaruh oleh nafsu. Karena dengan cinta, rindu serta ridho seseorang akan mendapatkan kesenangan atau kelezatan sempurna.

Kata Kunci: *Cinta, Rindu, Ridho, Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil' alamin* puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“MAKNA CINTA, RINDU DAN RIDHO PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN”**.

Sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Yang telah menyampaikan ajaran agama Islam kepada umatnya. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS).

Dalam perjalanan studi dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh banyak bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Karena itu perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam dan khusus kepada:

1. Prof.Dr. Zulkarnain Dali, M. Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS) yang telah memfasilitasi saya selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS).
2. Dr. Aan Supian, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).

3. Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag, selaku sekretaris jurusan ushuluddin, sekaligus pembimbing akademik dan selaku pembimbing II yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bimbingan dari awal perkuliahan hingga saat ini.
4. Muhammad Zikri, M. Hum selaku kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memfasilitasi dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Rindom Harahap, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah membina, membimbing, memberikan arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
6. M. Samsul Ma'arif, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah membina, membimbing, memberikan arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
7. Dosen-dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Yang telah membantu, memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang sangat baik dalam bidang penyelesaian Administrasi.
8. Kepada yang tercinta kedua orang tua saya, ayah Isniyanto dan ibu waliyati, yang selalu mendukung, memfasilitasi, memberi motivasi dan yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya yang tak terbatas. Semoga Allah SWT mengangkat derajat Bapak dan Mamak dan membalas segala amaliyah bapak dan mamak Aamiin.

9. Dan seluruh pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu	6
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Cinta, Rindu dan Ridho.....	16
1. Pengertian Cinta	16
2. Pengertian Rindu	33
3. Pengertian Ridho	35
B. Urgensi Cinta, Rindu dan Ridho Terhadap Kehidupan Manusia Perspektif Al-Ghazali	41
1. Cinta	41
2. Rindu	44
3. Ridho	47
BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI	
A. Biografi Al-Ghazali	50
B. Karangan Al-Ghazali	56
BAB IV MAKNA CINTA, RINDU DAN RIDHO PERSPEKTIF AL-GHAZALI	
A. Makna Cinta, Rindu dan Ridho Perspektif Al-Ghazali	58

B. Urgensi Cinta, Rindu dan Ridho Terhadap Kehidupan Manusia Perspektif Al-Ghazali	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk Tuhan yang telah diberi rasa cinta, rindu dan keridhaan, sehingga manusia mampu menjadikan dirinya makhluk yang mampu mengasihi sesamanya. Dengan perasaan cinta itu pula manusia dapat mencintai dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Seiring dengan perkembangan zaman yang cepat berubah, cenderung mengabaikan nilai-nilai agama yang tetap dan mapan, salah satu nilai agama adalah bagaimana mencintai sang pencipta yang telah memberikan anugerah dalam hidup ini (*hablun min Allah*), serta bagaimana mewujudkan cinta sesama manusia dan saling tolong menolong dalam kehidupan ini (*hablun min an-Naas*)¹. Penjelasan tersebut selaku informasi kepada manusia bahwa cinta merupakan prasyarat seseorang dikatakan beriman atau tidak, selain dari melakukan apa yang diperintahkan dan menjahui apa yang dilarang oleh Tuhan, manusia juga menginginkan surga Allah serta takut akan dibenamkan dalam neraka. maka dari itu puncak tertinggi dari pandangan hidup setiap manusia adalah cinta.

Sebagaimana hadits dari Abu Huraira bahwa Nabi saw bersabda, *“Demi Dzat yang jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian sehingga aku lebih dicintainya*

¹ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur’an; Solusi Krisis Keharmonisan Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 3.

dari pada orang tua dan anaknya sendiri.” dalam riwayat lain dari Anas, masih dengan hadits yang sama kemudian ditambahkan diakhirnya dengan, “Dan dari seluruh manusia”².

Maka kecintaan kita kepada Allah SWT harus merupakan cinta yang paling besar sehingga setiap kecintaan kita ikut kepadanya.³ Cinta seperti itu hanya tercurahkan kepada Allah selaku Sang Maha Cinta. Agar supaya tercapainya cinta antara Khalik dengan Makhluq, maka Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad saw sebagai petunjuk bagi semua jalan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 31)

Bahwa Allah telah memberikan ilham kepada manusia untuk minta kepada-Nya. Maka cintailah dia dan jadikanlah pemimpin, Karena sungguh dia orang yang paling aku cintai.⁴ Cinta adalah landasan dasar dari semua hubungan yang ada di semua komponen pada alam semesta ini, baik hubungan dengan sesama makhluk ciptaan maupun sang pencipta-Nya. Cinta merupakan ungkapan perasaan manusia terhadap apa yang dirasakan di dalam hati dan jiwa di mana membuat pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan. Cinta adalah suatu fitrah manusia dan manusia

² Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, trj. Harun dan Zenal Mutaqin, Cet-2, (Bandung: Jabal, 2013), hlm. 10.

³ Syikh Syahbat Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah Menggapai Cinta Ilahi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 28

⁴ Habib Muhammad bin Abdullah Alayidrus, *Bertasawuf Menuju Tagharub*, (Surabaya:tt), hlm. 82

diciptakan telah berpasang-pasangan seperti Adam dan Siti Hawa. Tuhan menciptakan alam raya ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Sedangkan ungkapan suatu kerinduan tergambar dari cinta tentang gambaran persatuan sempurna dikatakan bahwa seluruh badan orang yang dicintai diduki oleh yang mencintai. Dalam ungkapan romantis, hal ini dikatakan “engkau adalah belahan jiwaku” atau engkau adalah bagianku” atau “kebahagianku adalah bersamamu”, Ungkapan tersebut merupakan suatu kerinduan akan persatuan sempurna antara dua orang jatuh cinta. Akan tetapi kerinduan akan persatuan sempurna membawa serta persoalan.⁵

Rindu yaitu suatu konsekuensi dari adanya cinta. Begitu juga dengan rindu semua orang akan merasakannya. Oleh karenanya cinta dan rindu tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa diingkari keberadaannya. Lebih lanjut Imam Al-Ghazali mengatakan: yaitu “Ketahuilah sungguh orang-orang yang mengingkari esensi cinta, maka juga seharusnya ingkar pada esensi rindu. Sebab rindu tidak bisa tergambar kecuali pada orang yang dicinta.⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa rindu mempunyai ruang khusus dalam diri manusia. Siapa pun tidak bisa menghindarinya dan tidak pula bisa memaksa untuk mendatangkannya. Namun yang terpenting rindu adalah konsekuensi logis dari adanya cinta, tanpanya

⁵ Lea Agung dan Sri Gunawan, *Problematika jatuh Cinta sebuah Tinjauan Filosofis*, Jurnal Filsafat Teologi Vol 15 No, 2 Juni 2018), hlm. 19

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)*, (Bandung: Marja, 2011), hlm. 322.

rindu tidak mungkin bisa ditemukan dalam diri manusia. Kedua rasa tersebut memerlukan sikap ikhlas/keridhoan.

Sehingga ikhlas merupakan salah satu buah yang dihasilkan oleh niat. Namun niat yang baik tidak selalu diikuti dengan keikhlasan. Karena niat yang baik belum tentu di dalamnya terdapat tujuan hanya mencari ridho Allah SWT saja, bisa jadi niat yang baik itu terdapat campuran tujuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.⁷ Keikhlasan/keridhoan dapat menimbulkan kesenangan bagi seseorang sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَتَبَسَّمَ ضَا حِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَالِدِيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."" (QS. An-Naml 27: Ayat 19)

Ayat di atas, menunjukkan bahwa anak yang sholeh dan sholeha selalu mensyukuri nikmat yang sudah diberikan kepadanya maupun kepada kedua orangtuanya, dengan harapan Allah memberikan keridhoan akan semua perbuatan yang dilakukan olehnya, yang sampai kepada anak cucunya, dengan berserah diri kepada Allah. Semua itu didasari oleh rasa cinta, dan kerinduan terhadap Allah SWT, supaya dapat keridhoan-Nya. Ketiga ungkapan tersebut bisa bersifat positif jika berada dalam jalan yang

⁷ <http://etheses.iainkediri.ac.id/625/3/933600315-bab2.pdf> diakses pada hari Sabtu, tanggal 5 Februari 2022, pukul 10. 20 Wib

benar sebab hal ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dari seseorang dan begitu juga sebaliknya, bisa menimbulkan hal yang negative jika salah memahami dan mengamalkannya.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, penulis tertarik untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan judul proposal skripsi, yakni MAKNA KONSEP CINTA, RINDU DAN RIDHO PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna cinta, rindu dan ridho menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana penerapan cinta, rindu dan ridho terhadap kehidupan perspektif Al-Ghazali?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari bahasan atau tidak sesuai dengan isi dari penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini. Yaitu membatasi pada permasalahan cinta, rindu dan ridho dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna cinta, rindu dan ridho menurut Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui urgensi cinta, rindu dan ridho terhadap kehidupan sehari-hari dalam perspektif Al-Ghazali.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi Prodi AFI tentang Makna Konsep Cinta, Rindu dan Keridhoan Perspektif AL-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan keislaman untuk meningkatkan kemajuan dan sumbangan pemikiran bagi pemikiran Al-Ghazali.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, namun penelitian terdahulu yang hampir serupa dapat dijadikan referensi atau dasar dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, berikut merupakan penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakuan oleh Arjun Abdullah, alumni mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunug Jati Bandung tamat Tahun 2011.⁸ Dengan judul skripsi cinta

⁸ Arjun Abdullah, *Cinta perspektif Imam Al-Ghazali* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunug Jati Bandung Tahun 2018

perspektif Imam Al-Ghazali dengan kesimpulan Maḥabbah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Maḥabbah selalu melekat pada setiap masing-masing individu, baik yang telah mencapai derajat maḥabbah atau orang awam yang masih meraba-raba dalam mengartikan serta mengaplikasikan maḥabbah. Karena itu, maḥabbah antara keduanya mempunyai perbedaan dari sisi objek.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa maḥabbah adalah suatu kecenderngan pada hal-hal yang mendatangkan kenikmatan serta kelezatan bagi para pecinta. Tentu saja kenikmatan ini bukanlah sesuatu yang bisa dijangkau oleh penglihatan, pendengaran dan penciuman manusia secara lahiriah, tapi melalui aspek batiniah yang diberikan Allah kepada manusia. Aspek batiniah inilah yang dinamakan dengan indera keenam atau mata hati. Dengan mata hati yang telah dibukakan oleh Allah maka manusia bisa melihat segala keindahan yang dapat menghasilkan kenikmatan serta kelezatan tersendiri pada para pecinta.

Kesimpulan dari konsep cinta Imam Al-Ghazali ialah masih bersifat lahiriah, tapi kecintaan yang dibangun oleh manusia tentu saja memiliki pijakan atau sandaran atas kecintaan kepada Allah sebagai Sang Maha cinta. Konsep maḥabbah dari Imam Al-Ghazali juga sama dengan konsep maḥabbah dari para sufi terdahulu maupun sufi setelahnya, ini karena ia juga merupakan seorang sufi, filosof dan ulama yang merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai kecintaan

kepada seluruh ciptaan-Nya yang ada di alam semesta. Namun, Al-Ghazali juga tidak serta-merta menyeimbangkan atau menyamakan antara proporsi maḥabbah kepada sesama manusia dengan kecintaan kepada Allah (Maḥabbatullāh). Karena Imam Al-Ghazali menaruh kecintaan kepada-Nya jauh di atas kecintaan kepada makhluk-Nya. maka dari itu Imam Al-Ghazali mengartikan maḥabbah sebagai suatu kecenderungan pada hal-hal yang mendatangkan kenikmatan serta kelezatan bagi para pecinta. Tentu saja kenikmatan ini bukanlah sesuatu yang bisa dijangkau oleh penglihatan, pendengaran dan penciuman manusia secara lahiriah, tapi melalui aspek batiniah yang diberikan Allah kepada manusia. Aspek batiniah inilah yang dinamakan dengan indera keenam atau mata hati. Dengan mata hati yang telah dibukakan oleh Allah maka manusia bisa melihat segala keindahan yang dapat menghasilkan kenikmatan serta kelezatan tersendiri pada para pecinta.

Persamaan dengan Arjun Abdullah dengan yang penulis bahas yaitu membahas tentang pendapat Al-ghazali, sedangkan perbedaannya Penelitian penulis membahas tentang makna cinta, rindu dan keredhaan menurut Al-Ghazali. Sedangkan yang Arjun Abdullah berjudul cinta perspektif Imam Al-Ghazali.

2. Alfi Dewita Sari⁹ alumni mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021, dengan judul skripsi Memahami Konsep Mahabbah dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El Hakim. Dengan hasil kesimpulan, yaitu 1. Mahabbah adalah sebuah perwujudan ataupun pembuktian dari ketertarikan pada sesuatu objek yang menimbulkan rasa kasih dan sayang serta rasa ingin memiliki yang besar sehingga akan membawa kepada kebahagiaan dan ketentraman dimana akan berpengaruh bagi kehidupan individu dan masyarakat. 2. Cinta kepada Allah adalah puncak dari cinta yang paling tinggi. Sehingga mampu mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Rosulullah dengan hati yang ikhlas. 3. Untuk mencapai puncak dari cinta yang paling tinggi harus melalui tahap taubat, sabar dan zuhud. 4. Konsep mahabbah berhubungan erat dengan pendidikan islam, dengan mengetahui dan memahami cinta, akan memudahkan pendidik dalam mencetak generasi muda untuk masa depan yang bermoral, beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Persamaan dengan Arjun Abdullah dengan yang penulis bahas yaitu membahas tentang pendapat Al-ghazali, sedangkan perbedaannya Penelitian penulis membahas tentang makna cinta,

⁹ Alfi Dewita Sari dengan judul skripsi Memahami Konsep Mahabbah dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El Hakim., Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021

rindu dan keredhaan menurut Al-ghazali. Sedangkan yang Alfi Dewita Sari dengan judul Memahami Konsep Mahabbah dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali.

3. Hariomo Sinaga, aluumni mahasiswa Fakultas Teologi Fakultas Kresten Duta Wacana Yogyakarta, tamat tahun 2016, dengan judul skripsi Perwujudan Cinta kepada kepada tuhan menurut Al-Ghazali dengan Bunda Teresia.¹⁰ Dengan kesimpulan dengan memahami dari kedua tokoh tersebut secara tepat dan benar serta diliputi rasa keyakinan yang tinggi kemudian dipraktekkan dalama kehidupan sehari-hari tentulah memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga seseorang akan merasakan ketentraman dan kebahagiaan hatinya. Manusia telah diberikan rasa iman dan takut sebagai bekal untuk memilih jalan yang benar dan menjaga dirinya sendiri dari nafsu yang menjerumuskan pada murka Allah. Kuatnya iman seseorang pada niat ikhlas dan kesanggupannya mengharapakan keredhoan Allah, mendekatkan diri pada Allah dan mencintai karena dan untuk Allah adalah jalan terbaik untuk mendapatkan cinta dan keredhoannya.

Persamaan dengan Hariono Sinaga dengan yang penulis bahas yaitu membahas tentang Cinta, sedangkan perbedaannya Penelitian penulis membahas tentang makna cinta, rindu dan keredhaan menurut Al-Ghazali. Sedangkan yang Hariono Sinaga berjudul Perwujudan

¹⁰ Hariomo Sinaga, Perwujudan Cinta kepada kepada tuhan menurut Al-ghazali dengan Bunda Teresia, (skripsi) Fakultas Teologi Fakultas Kresten Duta Wacana Yogyakarta, 2016

Cinta kepada kepada tuhan menurut Al-Ghazali dengan Bunda Teresia.

4. Ali Saputra alumni mahasiswa Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tamat tahun 2019, dengan judul skripsi “Konsep Mahabbah (cinta) dalam pemikiran Syekh Zulpiqar Ahmad”,¹¹ dengan kesimpulan bahwa konsep muhabah (cinta) yang dijelaskan oleh Syekh Zulfiqar Ahmad adalah kondisi hati dimana pencinta rindu ingin bertemu Kekasih. Ia melewati seluruh hidupnya untuk mempersiapkan pertemuannya dengan kekasih. Rasa cinta dan rindu kepada Allah telah menjadi motivasi didalam hidupnya dan tujuan dalam pengabdianya kepada Allah.

Persamaan dengan Ali Saputra dengan yang penulis bahas yaitu membahas tentang Mahabbah (Cinta) menurut sedangkan perbedaannya Penelitian penulis membahas tentang makna cinta, rindu dan keredhaan menurut Al-Ghazali. Sedangkan yang Ali Saputra berjudul Konsep Mahabbah (cinta) dalam pemikiran Syekh Zulpiqar Ahmad.

5. Fadhilah Cahya, ia adalah seorang alumni mahasiswa Prodi AFI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

¹¹ Ali Saputra, *Konsep Mahabbah (cinta) dalam pemikiran Syekh Zulpiqar* (Skripsi), Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

Jogyakarta, 2021, dengan judul skripsi “Konsep Mahabbah (cinta) dalam kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali.”¹²

Dengan kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa konsep mahabbah atau cinta dalam kitab ihya ulumuddin menurut imam Al-Ghazali, yaitu kecintaan kepada Tuhannya. Mahabbah adalah perasaan hati yang ada diri seorang mukmin atau orang yang beriman dan bila mencintai Allah. Allah akan membalas dengan cinta.

Persamaan dengan Fadhilah Cahya dengan yang penulis bahas yaitu membahas tentang Mahabbah (Cinta) menurut sedangkan perbedaannya Penelitian penulis membahas tentang makna cinta, rindu dan keredhaan menurut Al-ghazali.sedangkan yang Fadhilah Cahya, dengan judul Konsep Mahabbah (cinta) dalam kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, maka penulis mengambil jenis penelitian ini dalam bentuk penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang mengkaji objek material karya-karya, dan sumber data yang di kumpulkan diambil dari buku-buku, tulisan-tulisan dan

¹² Fadhilah Cahya Ramadhanty, *Konsep Mahabbah (cinta) dalam kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali Relevansi dengan konteks kekinian*, (skripsi), Prodi AFI Fakutass Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

kepuustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif analisis.¹³

Penelitian deskriptif sendiri berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang bersangkutan dengan masalah dan unit atau bahan yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antara variable yang ada, karena penelitian deskriptif tidak bermaksudkan untuk menarik sesuatu yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan social terjadi demikian.¹⁴

Sedangkan deskriptif analisis yaitu mengurutkan penelitian data yang telah terkumpul dalam suatu penjelasan terperinci yang sudah cukup menjelaskan suatu teori sehingga sifatnya tidak mentah bukan sekedar mengumpulkan, karena peneliti terlibat sepenuhnya dalam pemilahan data disertai argumentasi yang mendukung. kemudian peneliti menjelaskan dan menganalisis secara deskriptif dalam tahapan teori cinta, rindu dan ridho.perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin. Peneliti menggunakan studi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, majalah, dan tulisan-tulisan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.¹⁵

¹³ Consevallah G Sevilleh, *Pengantar Metode Penelitian*, eTrjemahan Alimuddin Tawu, (Jakarta: , UI Press, 1993), hlm. 24.

¹⁴ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusaka, Desember 2017), hlm. 65

¹⁵ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1994), hlm.109-125

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data-data primer maupun data sekunder. Sedangkan data primer bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah dalam penelitian ini adalah buku Ihya Ulumuddin yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berbentuk artikel, makalah, jurnal, dan referensi penunjang lainnya yang terdiri dari buku-buku yang membahas tentang cinta, rindu dan ridho.

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian studi Pustaka ini penulis memperoleh data-data dengan Langkah sebagai berikut:

- a. Membaca referensi-referensi relevan dengan penelitian ini yang berasal dari sumber data primer ataupun sumber data sekunder.
- b. Mempelajari, mengkaji, menelaah, serta memahami isi yang tercantum dalam sumber data penelitian.

4. Analisis Data

- a. Tahapan pertama adalah menelaah buku. Pada tahapan ini buku yang menjadi sumber kajian utama yaitu buku primer serta point penting yang berkaitan dengan isi penelitian. Selanjutnya ialah membaca sumber sekunder serta menandai point penting yang berkaitan dengan penelitian.

- b. Tahapan kedua ialah pengkatagorian data. Setelah semua data terkumpul serta menelaah buku yang berhubungan dengan penelitian. Maka selanjutnya akan dikatagorikan sesuai dengan tema pembahasan yang telah dirumuskan.
- c. Tahapan ketiga ialah proses penyusunan serta menganalisis data. Pada tahapan ini akan dilakukan pengkatagorian sesuai dengan sub bab yang telah ditentukan serta menganalisis data dan mendeskripsikannya.
- d. Tahapan terakhir dalam penelitian ini ialah pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

penulis menyusun sistematika penulisan karya ilmiah ini dengan sistematika bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang dilaksanakannya penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Kepustakaan. Pada bab ini penulis akan menguraikan dan menjelaskan teori-teori tentang cinta, rindu, dan keredhaan.

BAB III : Menjelaskan mengenai Riwayat Hidup Al-Ghazali, mengulas tentang karya-karyanya, serta pemikiran-pemikirannya.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Cinta, Rindu dan Ridho

1. Pengertian Cinta

Dalam bahasa Indonesia kata cinta berarti suka sekali, sayang sekali, kasih sekali, ingin sekali, berharap sekali, rindu, makin ditindas makin terasa rindunya, susah hati (khawatir) tiada terperikan lagi.¹ Sementara itu dalam bahasa Inggris dikatakan cinta adalah Love yang artinya, cinta, asmara, asmara pada pandangan pertama, ia jatuh cinta, kecintaan, kasih, kasih sayang.²

Dalam Bahasa Arab, banyak sekali kosa kata yang bermuara pada arti cinta sesuai tingkat kekuatan dan pengaruhnya bagi para pecinta. Adapun dalam bahasa Indonesia, cinta bermakna ,selalu teringat dan terpikir di hati.³ Terdapat beragam persepsi dan definisi cinta, dimana masing-masing berusaha untuk menyibak dan mengungkap tabir misteri cinta.

Adapun secara terminologi, ada banyak ungkapan tentang pengertian cinta, tergantung dari pengaruh dan kesaksiannya, serta

¹ KBBI, pencarian cinta“ diakses dari <https://kbbi.web.id/cinta> di akses pada Sabtu, 24 Desember 2021 pukul 08.38

²Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *kamus inggris-indonesia*. (Jakarta, PT. Gramedia 1993), hlm. 366.

³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III*, cet ke 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 238.

ungkapan-ungkapan lain yang diperlukan tentang cinta. Cinta merupakan tempat persinggahan yang menjadi ajang perlombaan di antara orang-orang yang suka berlomba, menjadi sasaran orang-orang yang beramal dan menjadi curahan orang-orang yang mencintai. Dengan sepoi anginnya, orang-orang yang beribadah merasakan ketenangan. Cinta merupakan santapan hati, makanan ruh dan kesenangannya. Cinta merupakan kehidupan, sehingga orang yang tidak memilikinya seperti berada di tengah lautan yang gelap gulita. Cinta adalah obat penyembuh, siapa yang tidak memilikinya maka hatinya diendapi berbagai macam penyakit.

Cinta adalah pohon yang baik atau subur, menghunjam kebumi dan cabangnya menjulang ke angkasa. Buahnya tampak di hati, ucapan dan perbuatan. Seperti asap sebagai bukti adanya api, dan buah sebagai bukti adanya pohon, cinta juga mesti termanifestasikan dalam serangkaian tand.⁴ Cinta kepada Allah merupakan hakikat cinta. Ia dapat difahami sebagai cinta yang qudus. Hakikat kecintaan adalah di saat seseorang yang mencintai kekasihnya tanpa ada alasan yang menjadikan dirinya cinta, dan tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ia cintai. Cinta ini adalah cinta qudus. Seperti kecintaan dan kerinduan kepada Allah dijadikan satu simbol yang disukai oleh para sufi untuk menyatakan rasa kedekatannya dengan Allah.⁵ Cinta sebagai sebuah konsep, masuk dalam perbincangan filsafat melalui agama,

⁴ Adnan Mustofa Kamal, *Rahasia Cinta Pesona Ilahi*, (Jakarta: Rebitha Press, 2008), hlm. 25

⁵ Margaret Smith, *Rabi'ah: Pengulatan Spiritual Perempuan*, Terjemahan Jamilah Baraja, (Surabaya: Rasalah Gusti, 1999), hlm. 137.

khususnya ketika asal mula dunia dilukiskan sebagai suatu tindakan penciptaan atau pencipta yang diakui sebagai yang mencintai ciptaannya, baik secara keseluruhan atau sebagian. Akan tetapi konsep cinta juga merupakan sebuah subjek meditasi filosofis yang berkaitan dengan masalah-masalah etis. Cinta, sebagai salah satu dorongan manusia yang paling kuat, awalnya lebih dilihat sebagai kebutuhan akan kontrol, teristimewa ketika manusia sebagai *rational animal* (makhluk yang berakal) mampu menggunakan kemampuan rasionalnya. Banyak tulisan ketika mengenai cinta dimaksudkan untuk menunjukkan sarana dimana kesenangan dan nilai-nilai cinta yang lain dapat tetap dipertahankan tanpa harus terjebak pada perangkap seksualitas yang dianggap jahat. Spekulasi ini berlangsung sejak zaman Plato sampai Neoplatonis.⁶

Sedangkan cinta dalam Al-qur'an sebagai bukti Allah menganugerahkan perasaan cinta dan kasih sayang pada manusia (mukmin), di dalam Al-Qur'an sedikitnya terdapat 11 ayat yang menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan cinta kepada manusia dengan macam-macamnya, yaitu: QS. Al-Baqarah: 165, QS. Ali Imron: 14, 31 & 92, QS. Al-Hujurot: 7, QS. Maryam: 96, QS. Al-Hasyr: 9, QS. Al-Isro: 24, QS. Asy-Syura: 23, QS. Ar-Rum: 21, QS. Al-Maidah: 54.

⁶ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian-2*, (Bandung: Pustaka Awan, 2010), hlm.42.

Ayat di atas, memiliki dua interpretasi; pertama, Allah mencintai manusia; dan kedua, manusia mencintai Allah. Ketika manusia mulai mencintai-Nya, maka cinta Allah akan bertambah hingga mereka mampu meneladani Nabi SAW, menyucikan dan menambah jiwa mengingat Allah terus-menerus sehingga menjadi manusia yang sempurna (Insan Kamil).

Dalil yang menunjukkan cinta Allah Swt terhadap hambaNya dan cinta hamba kepada Tuhannya sangatlah banyak. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ۗ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 54)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 165)

Pada surat al-baqarah ayat 165 tersebut, Allah Swt memulai uraiannya dengan berfirman: di antara manusia ada orang-orang yang menyembah apa yang dianggapnya tandingan-tandingan selain Allah; baik berupa berhala, bintang, maupun manusia biasa yang telah tiada, atau pemimpin-pemimpin mereka. Padahal tandingan-tandingan tersebut adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya juga. Bahkan, manusia-manusia itu bukan hanya menyembahnya, tetapi mereka mencintainya, yakni taat kepadanya, serta bersedia berkorban untuknya sebagaimana layaknya mereka mencintai Allah. Keadaan mereka berbeda dengan orang-orang yang beriman. Adapun orang-orang yang beriman cinta mereka kepada Allah sangat kuat, yakni lebih mantap daripada cinta kaum musyrikin terhadap tuhan-tuhan atau sembahhan-sembahhan mereka. Ini disebabkan karena orang-orang yang beriman mencintainya tanpa pamrih.

Cinta mereka lahir dari bukti-bukti yang mereka yakini serta pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya Yang Maha Indah. Kekuatan cinta orang beriman dibandingkan dengan cinta orang kafir, karena orang beriman taat dan tetap cinta kepada Allah serta memohon bantuannya, baik dalam keadaan sulit maupun senang, sedangkan orang-orang musyrik tidak lagi mengarah kepada berhala-berhala jika mereka menghadapi kesulitan. Orang-orang mukmin tidak melupakan Allah Swt dalam keadaan apapun, senang atau susah, sedang orang-orang

kafir baru mengingat Allah ketika mereka mengalami kesulitan. Kalau kesulitannya telah teratasi mereka kembali lupa, seakan-akan mereka tidak pernah bermohon kepada-Nya.⁷ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 31)

Katakalah wahai Nabi agung Muhammad Saw kepada mereka yang merasa mencintai Allah, jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, yakni laksanakan apa yang diperintahkan Allah melalui aku, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bertakwa kepada-Nya. Jika itu kamu laksanakan, maka kamu telah memasuki ke pintu gerbang meraih cinta Allah, dan jika memelihara kesinambungan, ketaatan kepada-Nya serta meningkatkan pengamalan kewajiban dengan melaksanakan sunnah-sunnah Nabi Saw niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu. Semua itu karena Allah Maha Pengampun terhadap siapapun yang mengikuti rasul lagi Maha Penyayang.⁸

Ajaran cinta dan kasih sayang dalam al-Quran sangat ideal sekiranya dapat diimplementasikan dalam pola sikap dan perilaku sehari-hari dalam masyarakat di manapun. Cinta kepada Allah

⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 1*, hlm. 375-376.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 2*, hlm. 69.

hendaklah menjiwai cinta kepada yang lain. Hanya cinta dan kasih sayang yang tulus yang dijiwai oleh iman kepada Allah, benturan dan masalah dalam masyarakat dapat dicegah dan dikurangi, karena pada dasarnya sumber segala keburukan adalah rasa benci yang dibiarkan dalam diri manusia.⁹

Kekuatan cinta seseorangpun bermacam-macam, demikian masa berlangsungnya. Ada yang tertancap dalam sanubari, ada juga yang bagaikan pohon, yang akarnya terhujam kebawah dan dipucuknya banyak buah. Cinta semacam ini dapat membuat sipecinta terpaku dan terpukau bahkan tidak lagi menyadari keadaan sekelilingnya karena yang dirasakan serta yang terlihat olehnya hanya sang kekasih. Ada juga yang hanyabetengger di permukaan hati, seumur mawar, sekejap saja bertahan lululayu, tidak mampu manaha rayuan pihak lain atau tidak sabar menahan deritanya.¹⁰

Mereka yang berusaha menjelaskannya, menggunakan berbagai ungkapan bahkan bahasa. Ada yang menggunakan bahasa moral, ada juga yang menggunakan bahasa sosiologi atau biologi, tapi tidak sedikit pulayang mejelaskan dengan bahasa tasawuf atau filsafat. Seperti cinta Rabi'ah kepada Tuhannya yakni cinta yang memenuhi seluruh jiwanya, sehingga ia menolak lamaran kawin, dengan alasan

⁹ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-Quran*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), hlm. 220.

¹⁰ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus salikin*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 351

dia milik Tuhan yang dicintainya, dan siapapun yang ingin kawin dengannya harus meminta izin kepada Tuhan.¹¹

Belum lagi bahasa pemuda yang sering berbeda pandangannya dengan pandangan orang dewasa yang berpengalaman, sehingga bermacam-macam penjelasan ditemukan dalam berbagai literatur, termasuk literatur keagamaan. Secara umum orang berkata bahwa cinta adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Kecenderungan ini boleh jadi disebabkan karena lezatnya yang dicintai atau karena manfaat yang diperoleh darinya bisa juga lahir dari naluri pecinta, seperti cinta ibu kepada anaknya, seorang anak kepada keluarganya, seorang guru kepada muridnya, atau seorang hamba kepada Tuhan-Nya.¹²

Konsep cinta dapat terbagi menjadi beberapa sub-aspek. Tipe: pertama adalah Eros yaitu cinta yang menggebu dan penuh hasrat. Tipe yang kedua adalah Ludus yakni cinta yang kompetitif dan memandang hubungan sebagai permainan yang harus dimenangkan. Tipe ketiga, Storge adalah tipe cinta yang tumbuh dari persahabatan maupun minat yang serupa. Tipe keempat adalah Pragma yang memandang hubungan dari sisi praktis (pragmatis) untuk mencapai tujuan bersama. Kelima, Mania merupakan tipe cinta yang obsesif.

¹¹ Wasalami, *Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah* (PPS UIN Alaluddin Makassar, 2014). hlm 24

¹² Khoirul Rosyidi, *Cinta Dan Keterasingan*, (Surabaya: Mizan, 2017), hlm. 123.

Terakhir, Agape adalah tipe cinta yang didasari oleh komitmen, selflessness, dan kemauan untuk berkorban.¹³

Chapman (2010) berdasarkan pengalamannya sebagai konselor menemukan bahwa ada lima hal utama yang membuat seseorang merasa dicintai. Ketika seseorang merasa dicintai, ia akan berfungsi dengan lebih baik dan berkontribusi pada pengalaman yang lebih positif di dalam relasi tersebut. Lima faktor yang membuat seseorang merasa dicintai adalah: 1) mendapatkan pujian (*words of affirmation*), 2) menghabiskan waktu bersama pasangan (*quality time*), 3) mendapatkan bantuan dari pasangan (*acts of service*), 4) memperoleh hadiah (*receiving gift*), dan 5) menerima sentuhan fisik (*physical touch*).¹⁴

Berdasarkan pengalaman hidup bahwa bahwa ada tiga relasi manusiawi: relasi cinta, jatuh hati, dan jatuh cinta. Karena itu, kita mau melihat ketiga relasi tersebut sebagai bentuk cinta. Ketiga hal tersebut sering manusia mengalaminya, dan sering bergulat didalamnya.¹⁵

Pertama cinta adalah kenyataan universal. Mau menyatakan relasi yang tidak diwarnai permusuhan, relasi cinta yang tidak diwarnai kebencian, relasi yang tidak diwarnai kehancuran relasi antar sesama manusia. Sebaliknya relasi dalam cinta adalah relasi yang harmonis.

¹³ Edwin dkk, *Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 6, Nomor 1, 2019: 1-14), hlm. 2

¹⁴ Edwin dkk, *Apakah Ekspresi ..* hlm. 4

¹⁵ Leo Agung Sri Gunawan, *Problematika Jatuh Cinta sebuah filosofis*, Jurnal Filsafat Teologi, Vol. 15 No. 2, Juni 2013, hlm. 2

Kedua Jatuh hati merupakan introduksi dari jatuh cinta. Jatuh hati belum jatuh cinta sesungguhnya tetapi jatuh hati menghantar manusia / orang untuk jatuh cinta. Tetapi hal ini tergantung intensitas dan kontinuitas pengalaman jatuh hati jika intensitasnya besar, orang bisa jatuh cinta. Jatuh hati dengan intensitas rasa yang besar, jika dilanjutkan dengan pertemuan akan menjadi jatuh cinta.

Jatuh cinta adalah bagian dari pengalaman cinta. Pengalaman jatuh cinta, menyangkut relasi khusus antara laki-laki dan perempuan. Jatuh cinta adalah relasi ketertarikan yang kuat antara laki-laki dan perempuan. Ketertarikan itu berdasarkan atas pengalaman keindahan dari masing-masing pasangan. Pengalaman keindahan itulah dirumuskan sebagai pengalaman sebagai kekuatan menyatukan. Ketertarikan ini merupakan bagian dari pengalaman akan keindahan dari objek yang dialami.

Sementara itu, Harun Nasution (w. 1998 M.) mengemukakan bahwa *al-mahabbah* (cinta) mempunyai beberapa pengertian:¹⁶

- a. Memeluk kepatuhan pada Allah SWT dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
- b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali yang dikasihi.

Sejalan dengan hal yang diatas, al-Sarraj (337 H) membagi *al-mahabbah* kepada tiga tingkatan yaitu:

¹⁶ Rahmi Damis, *Al-Mahabbah dalam Al-qur'an. (ringkasan Desertasi)* (Makasar: UIN Aludin, 2010), hlm. 14

- a. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Allah swt. dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah swt. dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Allah swt.
- b. Cinta orang siddiq, yaitu orang yang kenal kepada Allah swt., pada kebesaran-Nya, pada kekuasaan-Nya, dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Allah swt., sehingga dapat melihat rahasia-rahasia Allah swt.
- c. Cinta orang yang arif, yaitu tahu betul pada Allah swt., yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, melainkan diri yang dicintai. Akhirnya sifats-ifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa hakikat al-mahabbah merupakan keinginan yang kuat untuk bertemu dan bersatu dengan kekasih. Penyatuan yang dimaksud bukanlah dari segi zat, melainkan kemampuan untuk memiliki sifat-sifat kekasih dan menghilangkan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan sifat kekasih, agar biasa terjadi penyesuaian.

Bentuk cintapun bermacam-macam yaitu:

- a. Cinta kepada Allah SWT.
- b. Cinta kepada manusia.
- c. Cinta kepada tanah air.
- d. Cinta kepada binatang.
- e. Cinta kepada benda-benda tak bernyawa.¹⁷

¹⁷ M Quraisy Shihab, *Pengantar Al-qur'an Kalung Permata buat Anak-anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). hlm. 24-25

Sedangkan untuk cinta kepada manusia juga bermacam-macam yaitu:

- a. Cinta kepada lawan jenis.
- b. Cinta kepada pasangan suami istri.
- c. Cinta kepada tunangan.
- d. Cinta kepada anak.
- e. Cinta kepada ibu.
- f. Cinta kepada saudara.¹⁸

Cinta yang beraneka ragam di atas, macam-macam sifatnya ada yang cepat mekar cepat pula layunya, ada yang sebaliknya lambat mekar dan lambat pula layunya, bahkan tidak layu, ada juga yang cepat lambat layunya, itupun ada yang sebaliknya.

Kekuatan cinta seseorang bermacam-macam, begitu juga waktu berjalannya, Ada yang terpendam dalam sanubari, ada yang bagaikan pohon yang aarnya menghujam ketanah dan atasnya bayak buah. Cinta seperti ini dapat menjadikan si pecinta terpaku dan terpukau bahkan tidak menyadari keadaan sekelilingnya karena yang dirasakan dan dilihat olehnya hanya sang kekasih ada yang bertengger dipermukaan hati , seumur bunga mawar, sekejap saja bertahan lalu layu, tidaktahan menahan rayuan pihak lain atau tidak sabar menahan deritanya.¹⁹

¹⁸ M Quraisy Shihab, *Pengantar Al-qur'an Kalung*, h. 24-25

¹⁹ M Quraisy Shihab, *Pengantar Al-qur'an Kalung*, hlm. 24-25

Tanpa cinta, perjalanan hidup manusia hanya akan diselimuti dengan kesepian yang menyiksa, tanpa cinta manusia akan keras hati dan menyesakkan hatinya. Itulah sebabnya, suatu hari Khalifah Ali bin Abi Thalib mengatakan kepada putranya, “Orang yang kesepian adalah orang yang tidak memiliki kekasih hati.” Oleh karena itu, seorang penyair asal India Muhammad Iqbal mengatakan dalam syairnya, “Karena cinta, pribadi akan abadi dan lebih hidup, lebih bersinar, dan memancar cahaya yang sangat menyilaukan mata”.²⁰

Perkataan dari Khalifah Ali bin Abi Thalib kepada putranya memberitahukan kepada manusia bahwa, hidup ini tidak akan sempurna apabila di dalam hati setiap manusia tidak ada rasa cinta. karena dengan cinta manusia memiliki kekuatan untuk bersemangat, dengan cinta manusia akan menciptakan energi yang dahsyat. Dengan cinta manusia akan memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta memberikan kehidupan bagi orang yang berada di sekitarnya, dengan cinta manusia akan berada di jalan yang benar karena tuntunan dari cinta itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat kerugian serta keuntungan dalam cinta.

Kerugian dalam memahami cinta, jika dapat membuat pikiran dan sikap yang negatif karena salah dalam pemahaman begitu juga dalam prakteknya, seperti cinta kepada buta yang dapat merugikan seseorang dalam perasan sempit, yang seolah-olah benar tapi dalam

²⁰ Ahmad Syaichu Tabrani, *Dahsyatnya Cinta “Menyelami Samudera Cinta dalam Sabda Nabi”*, Cet-1 (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), hlm. 3.

kenyataannya salah yang membuat seseorang tersiksa. Sedangkan keuntungan dari cinta dapat menimbulkan semangat dan motivasi yang positif, seperti menimbulkan motivasi, yang awalnya malas ke perpustakaan kecuali udara di luar terlalu panas. Tapi semenjak mengenal sosoknya yang ramah dan humoris dan sering menghabiskan waktu di ruangan penuh buku seseorangpun rajin ke perpustakaan dan mencari buku hanya untuk melihat atau mengobrol bersamanya. Cinta akan mengubah perilaku seseorang yang tadinya malas jadi lebih bersemangat menjalani hari-hari.

Beegitupun juga dengan cinta seseorang dapat menerima hal yang baru, umpamanya, saat jatuh cinta biasanya seseorang tidak mepedulikan omongan orang tentang gebetannya. Sebisa mungkin seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangannya, di matanya dia sempurna. Walaupun dia jauh dari kata romantis atau terlalu jujur-kamu akan menerimanya.

Ibnu Arobi sebagai tokoh filsafat Islam menyatakan bahwa cinta itu logis secara arti walaupun tidak dapat didefinisikan. Cinta dapat dipahami dengan rasa (*perception*) tanpa ketidaktahuan. Manakala kasus pengetahuan itu dibagi jadi 2 berbagai; terdapat yang dapat didefinisikan serta terdapat yang tidak dapat didefinisikan, sebaliknya cinta, bagi para pemikir yang sudah mengkajinya, terkategori perihal yang tidak terdefiniskan. Cinta dapat dipahami

oleh orang yang menjalaninya serta menyelami sifatnya. Cinta tidak dapat dipahami definisinya serta tidak dapat dipungkiri kehadirannya.

Banyak orang mendefinisikan cinta dengan definisi yang berbeda-beda. Tetapi, tidak seseorang juga yang dapat membagikan definisi secara dzat-nya apalagi tidak dapat memegang analoginya. Seorang tidak dapat mendefinisikan kecuali cuma menguraikan efek-efek, jejak-jejak (*impacts*), serta cendera-cendera cinta saja. Terlebih lagi buat menyelami watak cinta dari sisi yang Mahaluhur ialah Allah. Sebab itu, cinta tidak dapat didefinisikan secara *dzatiah*, serta cuma dapat dedefinisikan secara resmi serta verbal.²¹

Buya Hamka pula mengatakan tentang cinta. Baginya, cinta bukan mengajarkan kita lemah, namun membangkitkan kekuatan. Cinta bukan mengajar kita menghinakan diri, namun menghembuskan kegagahan. Cinta bukan melemahkan semangat, namun membangkitkan semangat.²²

Bahasan tentang cinta ialah percakapan yang menarik, terkenal, memegang, sering di dengar, serta menarik. Perihal itu diakibatkan kalau seluruh orang tentu mempunyai rasa cinta. Cinta itu umum. Cinta bukan cuma kepunyaan Rama serta Shinta, bukan cuma

²¹ Mahmud Mahmud Al-Ghurab, *Semesta Cinta Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: Nusantara Press, 2015), hlm. 40-41

²² Dhua Amira, *50 Kata-kata Buya Hamka yang penuh Makna dan Inspirasi*, <https://m.kapanlagi.com/plus/50-kata-kata-buya-hamka-yang-penuh-makna-dan-inspirasi-9b4100.html>, 28 juli 2022, 21:13 WIB

kepunyaan Romeo serta Juliet, serta bukan cuma kepunyaan Layla serta Majnun. Cinta itu dapat dipunyai oleh hati siapa juga.

Dalam hal ini, cinta bukan saja kepada pendamping ataupun Jawan tipe, sebagaimana tema-tema cinta yang saat ini lagi terkenal serta materialistis. Cinta itu umum serta dipunyai oleh siapa saja. Oleh sebab itu, Islam mengarahkan cinta dengan kaidah-kaidah tertentu supaya cinta itu tidak liar. Bila cinta itu liar, yang terdapat merupakan kemudharatan. Walaupun demikian, bukan berarti kalau Islam itu menghalangi ruang gerak umat manusia dalam perihal cinta. Islam secara santun mengarahkan kaidah- kaidah cinta supaya cinta tersebut menimbulkan kemaslahatan, bukan kemudharatan yang berasal dari cinta yang liar.

Perihal yang demikian (cinta) itu berhubungan dengan uraian tasawuf, pemaknaan cinta hendak lebih bernuansa indah. Tasawuf ialah etika yang menyematkan di dalamnya arti pendekatan(taqarrub) diri kepada Allah. Tasawuf tidak melulu membahas ritual- ritual ataupun tarekat-tarekat tertentu, namun pula menuntut terdapatnya aplikasi yang menunjang pendekatan diri kepada Allah.

Dalam kajian tasawuf serta sufisme, kebahagiaan seluruhnya terletak pada kelancaran ekspedisi (perjalanan) cinta. Kodrat manusia merupakan damai dalam kasih sayang Allah. Manusia berjungkir balik mengejar pencapaian serta kesenangan duniawi, menumpuk harta, mencapai kekuasaan, menangguk popularitas, sebenarnya merupakan

ketersamaran terhadap kerinduan. Manusia merasa hendak memperoleh kasih sayang yang didambakan bila sudah mempunyai seluruhnya. Realitasnya, seluruh itu cuma fatamorgana. Kebahagiaan, kepuasan, serta kedamaian tidak terletak di sana. Sebetulnya yang dikejar tidak kurang dari cinta yang seluruhnya bisa diandalkan, cinta yang sempurna, cinta Tuhan.

Cinta semacam seperti itu yang menuntun manusia ke jalur kebahagiaan. Sebagaimana esensi dari kehidupan yang ialah ekspedisi cinta, sebaiknya hidup ini memanglah menggelorakan cinta. Terlebih lagi umat manusia merupakan umat yang beragama serta Islam ialah agama yang sangat banyak dipeluk oleh umat manusia. Oleh sebab itu, sepatutnya memanglah hidup di dunia ini penuh cinta serta senang sehingga perdamaian antara umat manusia dapat tercapai.²³

Ahli tasawuf juga banyak mempercayai bahwa cinta merupakan asas dan dasar yang terpenting dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Tanpa adanya cinta yang mendalam, ketakwaan dan keimanan seseorang akan rapuh. Hilangnya cinta didalam diri seseorang akan menyebabkan peradaban dan kebudayaan umat rapuh dan mudah runtuh.²⁴

²³ Ali Abdullah, *Tasawuf Cinta (Untaian-untaiannya Hikmah Sarat Cinta)*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016). hlm. 2-14

²⁴ Jalaluddin Rumi, *Masnawi (Senandung Cinta Abadi)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 7

2. Pengertian Rindu

Pengertian rindu dalam KBBI adalah : a. sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu. b. memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu (hendak pulang ke kampung halaman).²⁵ Rindu adalah perasaan seseorang yang sangat menginginkan sesuatu, misalnya bertemu, ingin memandangi (melihat), mendengar kepada objek yang puja-puja. Pengertian rindu memang sangat membingungkan, kenapa bisa seperti itu? Karena jika merindu dan tidak terpenuhi keinginan raga maka akan terasa sakit sekali. Lebih sakit jika tidak ada yang dirindu. Itu sangat menyakitkan.

Rindu Menurut Para Tokoh lainnya seperti Alfitri menghatakan rindu ialah mengharapkan datangnya yang diharapkan, diinginkan, seperti rindu berjumpa datangnya bulan ramadhan, atau mengharapkan bertemu seseorang.²⁶ Dapat dipahami bahwa rindu memiliki ruang secara khusus dalam diri manusia. Siapa pun tidak bisa menghindari darinya dan tidak pula bisa memaksa untuk mendatangkannya. Namun yang terpenting, rindu adalah konsekuensi logis dari adanya cinta, tanpanya rindu tidak mungkin bisa ditemukan dalam diri manusia.

Hasrat pencinta boleh dikatakan paralel dengan rindu yang dialaminya atau bisa juga dipahami sebagai akibat dari hasrat yang hebat kemudian melahirkan rindu yang dahsyat terhadap Kekasih Sejati. Hampir semua pencinta mabuk dan tenggelam dalam hasrat

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁶ Alfitri, *Rindunya Hati Akan Kedatangan Ramadhan*, (Jurnal) Wakil Ketua Agama Ruteng, 2019,

kerinduannya pada sang Kekasih dan itu melahirkan kucuran-kucuran hikmah berupa ucapan maupun perbuatan bagi semua orang yang bersinggungan secara langsung maupun tak langsung dengannya. Jalaluddin Rumi salah seorang penyair sufi termasyhur yang mabuk karena hasrat cintanya yang meluap-luap kepada Tuhan dalam anggapannya sebagai kekasih sejati, telah banyak menyumbang pencerahan kepada umat manusia khususnya manusia modern melalui berbagai karyanya baik yang berupa prosa, puisi, dan semua sajak-sajaknya. Hal ini sekali lagi penulis tegaskan adalah buah dari hasrat cintanya yang begitu besar dan kata-kata dapat menggambarkan meskipun tak mungkin mencakup keseluruhan unsurnya perasaan cintanya kepada Tuhan. Dalam kesadaran Rumi, kerinduan adalah rindu kepada Tuhan.²⁷

Kerinduan kepada Tuhan dalam kesadaran Rumi akan melahirkan perasaan cinta yang terus berlangsung, bukan sebaliknya, sebagaimana yang banyak dipahami oleh sebagian besar orang bahwa cintalah yang menghasilkan rindu pada sesuatu yang dicintainya. Sebenarnya kerinduan kepada Tuhan bukan hal asing bagi hati kita, namun karena kekurangsadaran kita dalam memahami sesuatu yang dicari dan dirindukan lubuk hati terdalam sepanjang berlangsungnya kehidupan.²⁸

²⁷ Alfin Nur Majid, *Kerinduan dalam Sajak Jalaluddin Rumi*, (Surabaya: UIN Suna Ampel, 2021), hlm. 7

²⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi "Inilah Apa Yang Sesungguhnya"* Terjemahan Inggris: A. J. Arberry, terj. Ribut Wahyudi (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hlm. 228

Para pencinta tidak mencari dan merindukan sesuatu selain Tuhan, kondisi ini telah dicapai dan dialami Rumi sebagaimana yang ia jelaskan dalam karyanya Diwan Syams Tabrizi “Para pencinta tidak mencari dan merindukan diri sendiri. Di seluruh dunia tak ada yang dicari selain Dia!”. Kondisi itu juga dipaparkan dalam karyanya yang lain berupa Matsnawi “Bukan hanya yang haus yang mencari air—Air juga mencari yang haus.” Hal ini bisa kita pahami bahwa sebelum kita mencari dan merindukan Tuhan, Tuhan sudah terlebih dahulu mencari dan merindukan kita.

Bahkan sangat merindui bertemu dengan Tuhannya. Hamka menyebutkan di dalam kitabnya, pertemuan dengan Allah itu ada yangmemahaminya dalam arti menghadap Allah di hari Akhir untuk diperiksa dan diminta pertanggung jawaban atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan.²⁹

3. Pengertian Ridho

Ridho dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai rela, suka, senang hati, perkenan dan rahmat. Akan tetapi bila ditelusuri lebih dalam, dari bahasa aslinya akan ditemui makna yang lebih berkarakter dan kompleks.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 443.

Ridho' berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT.³⁰ Orang yang rela mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Bahkan, ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya tidak mengeluh dan merasakan sakit atas cobaan tersebut.³¹ Sementara itu ridho adalah pintu Allah yang paling agung dan merupakan surga dunia. Dimana ridha adalah menjadikan hati seorang hamba merasa tenang di bawah kebijakan hukum Allah SWT.³²

Dari penjelasan ridho di atas, menunjukkan bahwa ridho itu merupakan suatu pemberian yang dapat membuat seorang senang hati sedangkan dalam doa nabi Musa ridho itu dalam perkara suka atau ketidak sukaan. Ridho, artinya rela, puas, dan senang terhadap ketentuan Allah SWT. Orang yang berhati ridho pada Allah memiliki sikap optimistis, lapang dada, kosong hatinya dari dengki, selalu berprasangka baik, bahkan lebih dari itu, ia senantiasa memandang baik, sempurna, dan penuh hikmah.³³

Sedikitnya, Alquran dan hadis menyebutkan empat hal ridha yang diperintahkan dan dua hal ridho yang dilarang. Ridho yang diperintahkan, yaitu pertama, ridho seseorang terhadap Allah sebagai

³⁰ Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf*, Siti Syamsiyah, (Solo, 1996), hlm. 81

³¹ Ahmad Farih, *Tazkiyat An-Nufus*, trans. Nabani Idris, (Pustaka, Bandung, 1989), hlm. 166.

³² Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'*, Risalah Gusti, Surabaya, 2002, hlm. 109.

³³ Doni Rahman, *Ridho Orangtua Bergantung pada Ridho Orangtua*, (Jakarta: Koran Republika,, 2015), hlm. 5

Rabbnya, agama Islam sebagai dinnya, dan Nabi Muhammad sebagai rasulnya. Ridho menurut Para tokoh lainnya dari ‘Abbas bin Abdul Muththalib, Rasulullah SAW bersabda, “*Akan merasakan kelezatan iman, orang yang ridho kepada Allah sebagai Rabbnya dan Islam sebagai agamanya serta Muhammad sebagai nabi dan rasulnya.*” (HR Muslim). Mereka yang ridha kepada Allah maka Allah pun meridhoi mereka.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Engkau tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 22)

Pertama, ridho orang tua terhadap anaknya. Ridha Allah SWT bergantung pada ridha orang tua sesuai sabda Rasulullah SAW, "Ridha Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah SWT tergantung kepada kemurkaan orang tua."³⁴

³⁴ HR Bukhori, Ibnu Hibban, Tirmidzi, Hakim...

Kedua, ridho suami kepada istrinya. "Setiap istri yang meninggal dunia dan diridhai oleh suaminya maka ia masuk surga."

(HR at-Tirmidzi). Keempat, ridha dalam transaksi jual beli. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْإِثْمِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 29)

Adapun, ridho yang dilarang, pertama, ridho terhadap dunia.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ

Artinya: Orang yang tidak mengharap (sesungguhnya orang percaya akan) pertemuan dengan kami dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tentram dengan kehidupan itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami. (QS. Yunus 10: Ayat 7)

أُولَٰئِكَ مَا لَهُمْ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: "mereka itu tempatnya di neraka karena apa yang telah mereka lakukan." (QS. Yunus 10: Ayat 8)

Ketiga, ridho bersama-sama orang yang menyelisih Nabi.

Konteks saat ini adalah menyelisih dan meninggalkan sunah Nabi SAW, balasannya adalah Allah SWT akan mengunci hati mereka dari kebenaran. (QS at-Taubah: 93).³⁵

³⁵ Kemenag RI, Al-qur'an dan Terjemahnya.....

Sudah selayaknya setiap mukmin berusaha mengamalkan ridha yang diperintahkan. Allah memuliakan status orang-orang yang ridha dengan surga. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

جَزَاءُ وَّهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya: "Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (QS. Al-Bayyinah 98: Ayat 8)

Ridho seorang hamba terhadap takdir Allah yang diberikan kepada dirinya menentukan ridha Allah terhadap hamba-Nya.³⁶ Menurut AlHujwiri, ridha dibagi menjadi dua, yaitu ridha Allah terhadap hamba-Nya, dan ridha hamba terhadap Allah Swt. Ridha Allah terhadap hamba-Nya adalah dengan memberikan pahala, nikmat, dan karamah-Nya, sedangkan untuk mendapatkan itu semua, seorang hamba harus ridha terhadap Allah yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan tunduk pada semua hukum-hukum-Nya.³⁷ Adapun ridha hamba terhadap Allah ada dua, yaitu ridha billah (dan ridha „anillah)al-ridha billah yaitu ridha terhadap Allah sebagai Tuhan yang berhak diibadahi, dan ditaati syariatsyariat (aturan-aturan) Nya, seperti menauhidkan Allah, melaksanakan shalat, menjalankan puasa, menunaikan zakat dan lain sebagainya. Keridhaan ini terkait dengan qada keagamaan (al-qada al-syar“iyyah) dan ridha ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang

³⁶ H.M. Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.63

³⁷ H.M. Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi* . hlm. 63

mukmin. Sedangkan al-riḍa anillah yaitu riḍa terhadap ukuran-ukuran dan batasan yang telah diciptakan dan diberikan Allah untuk seseorang seperti ukuran dan batas rezeki, kesehatan, bentuk fisik, jenis kelamin kebangsaan, cuaca dan lain sebagainya. Riḍa ini terkait dengan qaḍa keduniawian (al-qaḍa alkauniyyah). Riḍa ini bisa dilaksanakan oleh orang mukmin maupun orang kafir, orang mukmin bisa riḍa terhadap kondisi fisik yang diterima demikian juga orang kafir. Hilangnya kerelaan hati menerima keadaan-keadaan tersebut, akan menjadikan hati kotor dan pikiran menjadi kalut dan riḍa, pahala, nikmat dan karamah Allah Swt tidak akan turun kepada hamba-Nya.³⁸

Teori Żunnun al-Miṣri yang berpendapat bahwa riḍho adalah menerima tawakkal dengan kerelaan hati. Adapun tanda-tandanya adalah:

- a. mempercayakan hasil pekerjaan sebelum datang ketentuan
- b. tidak resah sesudah terjadi ketentuan
- c. cinta yang membara ketika tertimpa mala petaka.

Riḍho adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya, ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.³⁹ Dalam riḍho juga terdapat keuntungan dan kerugian dalam riḍho itu sendiri. Bahasan yang pertama yaitu tentang keuntungan riḍho. Keuntungan sikap riḍho

³⁸ H.M. Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi*, hlm. 63-64

³⁹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, cet. XIII, 2011), hlm. 260

bagi seseorang, yaitu Ridha merupakan sifat yang sangat terpuji dan tidak memiliki dampak negatif. Dampak positif di antaranya yaitu melepaskan sesak di dada karena ketidakikhlasan yang timbul, dan mengajarkan kita untuk selalu berbuat kebaikan dgn ikhlas dan ridha, demi mendapat ridha Allah juga. Dengan adanya ridho tidak ada kerugian bagi seseorang karena sikap tersebut merupakan obat dari rasa tidak ikhlas atau obat hati bagi seseorang tentang yang ia terima baik sifatnya menguntungkan baginya ataupun merugikan dirinya.

Sedangkan yang selanjutnya yaitu tentang kerugian ridho, kerugian bagi orang yang tidak memiliki sikap ridho. Seperti saat manusia ditimpa cobaan, kebanyakan akan merasa marah dan merasa tidak adil kepada Tuhannya. Mereka bahkan akan merasa gelisah ketika menerima keadaan yang menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang, pangkat, kedudukan, kematian anggota keluarganya, dan lain-lain.

B. Urgensi Cinta, Rindu dan Ridho Terhadap Kehidupan Manusia Perspektif Al-Ghazali

1. Cinta

Psikolog Bona Sardo mengatakan, cinta dan kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dalam hidup manusia. "Manusia secara psikologis, antara lain juga memiliki kebutuhan untuk diterima, diakui, mencintai dan dicintai, merupakan

salah satu dari beberapa kebutuhan mendasar.⁴⁰ Sejak lahir, manusia bahkan sudah seharusnya mendapat cinta dan kasih sayang yang berkaitan dengan relasi atau interaksi manusia. Misalnya, bayi baru lahir mendapatkan cinta kasih dari orangtuanya yang merawatnya. Tanpa cinta dan kasih sayang, hal-hal negatif dapat terus mengintai kehidupan. Hal yang bersifat negatif lebih banyak merugikan manusia itu sendiri.

"Kalau orang-orang yang lebih dominan menebarkan kata-kata atau hal yang sifatnya positif, netral, dan penuh cinta kasih, secara kepribadian lebih terbuka dengan pengalaman, tidak kaku, jadi terbuka dengan berbagai hal yang berbeda," tutur Bona. Untuk itu, lanjut Bona, menumbuhkan cinta dan kasih sayang bisa dimulai dari keluarga. Caranya harus sangat konkret, misalnya makan bersama-sama di meja makan sambil membicarakan hal yang positif. Bisa juga dengan mengungkapkan rasa cinta dan kasih dengan kata-kata dari orangtua ke anak dan sebaliknya. Pada orang dewasa, menumbuhkan cinta dan kasih sayang bisa dimulai dengan berbuat baik dan menebar hal positif. Cobalah bertanya pada diri sendiri, adakah gunanya saling membenci sehingga kurang rasa cinta dan kasih sayang?.⁴¹

Pembuktian cinta tersebut harus ditunjukkan dengan beribadah hanya kepada Allah SWT. Ibadah, lanjutnya, merupakan puncak dari rasa cinta kepada Allah SWT. Misalnya dengan rajin mengerjakan

⁴⁰ Dian Maharani, Kompas "*Pentingnya Cinta dan Kasih Sayang dalam Kehidupan*", 2017, hlm. 1

⁴¹ Dian Maharani, Kompas "*Pentingnya Cinta dan Kasih Sayang dalam Kehidupan*", 2017, hlm. 1

shalat wajib dan sunnah. Cinta kepada Allah juga akan melahirkan bentuk kasih sayang kepada sesama, bahkan kepada seluruh alam semesta. Hal ini didasarkan pada dalil-dalil syara', baik dalam Alquran maupun hadis yang menunjukkan tentang persoalan mahabbah. Seperti Cinta kepada sesama dalam bentuk persahabatan sejati. Senang maupun dalam keadaan susah tetap berteman dengan tidak memandang status sosial, ekonomi, namu karena Allah.

Salah dalam memahami cinta akan menjadi kerugian besar dalam kehidupan sehari-hari, karena begitu juga dalam prakteknya, seperti cinta buta dapat membuat pikiran yang negatif yang dapat merugikan seseorang dalam perasan sempit, yang seolah-olah benar tapi dalam kenyataannya salah yang membuat seseorang tersiksa.

Sedangkan keuntungan dari cinta dapat menimbulkan semangat dan motivasi yang positif, seperti menimbulkan motivasi, yang awalnya malas ke perpustakaan kecuali udara di luar terlalu panas. Tapi semenjak mengenal sosoknya yang ramah dan humoris dan sering menghabiskan waktu di ruangan penuh buku seseorangpun rajin ke perpustakaan dan mencari buku hanya untuk melihat atau mengobrol bersamanya. Cinta akan mengubah perilaku seseorang yang tadinya malas jadi lebih bersemangat menjalani hari-hari.

Dapat menerima hal yang baru, umpamanya, saat jatuh cinta biasanya seseorang tak mempedulikan omongan orang tentang gebetannya. Sebisa mungkin seseorang akan menerima kelebihan dan

kekurangannya, di matanya dia sempurna. Walaupun dia jauh dari kata romantis atau terlalu jujur kamu akan menerimanya.

2. Rindu

Rindu memiliki peran dan efek yang penting/signifikan sehingga pentingnya rindu dalam artian rindu yang positif seperti Rindu berjumpa Ramadhan memuat isyarat bahwa kita mencintai Ramadhan dan berharap segera bisa berjumpa dengan Ramadhan. Jika kemudian kita bisa bercengkerama dengan Ramadhan sesuai syariat Islam, maka mendambakan pintu Ar-Rayyan di Syurga kelak membuka untuk kita bukanlah sebuah sekedar mimpi.⁴²

Penyejuk di tengah gersangnya kehidupan, sebelas bulan lamanya merasa larut oleh hiruk pikuk rutinitas duniawi. Tak jarang kita pergi pagi pulang sore hanya untuk mengais rezeki. Ibadah terkadang dilakukan hanya yang wajib saja bahkan terkadang sekedar melepas kewajiban saja. Tak pelak, raga pun jadi lesu dan letih. Begitu juga spiritual, kering kerontang. Jika ini tidak segera diobati, bisa jadi lambat laun akan rusak bahkan akan mati. Bulan Ramadhan datang bagai terapi, kehadirannya penghapus dahaga sekaligus penyejuk. Orang yang sakit akan terobati. Sesuai kata Nabi, barang siapa yang puasa, maka akan sehat.

Diantara perkataan ulama terdahulu yang menunjukkan kerinduan akan datangnya bulan Ramadhan adalah apa yang

⁴² Alfitri, *Rindunya Hati Akan Kedatangan Ramadhan*, (artikel) Wakil Ketua Agama Ruteng, 2019, h. 1

diungkapkan oleh Yahya bin Abi Katsir ra. Beliau mengatakan bahwa salah satu do'a yang dipanjatkan para salaf adalah do'a berikut:

“Ya Allah, pertemukan diriku dengan bulan Ramadhan, selamatkan Ramadhan untukku, dan terimalah seluruh amalku di bulan Ramadhan”. Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berisikan redaksi do'a berikut:

“Ya Allah, berkahi kami di bulan Rajab dan Sya'ban serta sampaikan kami kebulan Ramadan”.

Begitu juga seperti contoh lainnya seseorang dalam perantau jauh dengan kampung halaman, dan sanak saudara juga orangtuanya, ingin sekali pulang untuk bertemu dengan orang-orang yang dirindukan, sebagai pelepas rindu, setelah bertemu akan hilang rasa rindunya sebab orang yang dikenang sudah bisa berkumpul, dan bercerita tentang keadaan masing-masing.

Kerugian dan keuntungan rindu. Kerugian dari adanya rindu, manusia memiliki perasaan yang bisa dibayangkan atau dikatakan sangat kompleks. Dimana ada berbagai macam perasaan dan terbentuk dari berbagai hal yang berbeda sifat. Tak halnya dari sebuah lingkungan saja melainkan bisa dari faktor kejadian masa lalu, masa sekarang ataupun hal-hal yang menimbulkan pemikiran subjektif yang nantinya akan lari ke hal perasaan. Perasaan sama halnya dengan Macam-Macam Sifat Manusia. Salah satunya adalah rindu, rindu merupakan ungkapan perasaan dimana kita menginginkan sesuatu atau

menginginkan seseorang dengan bentuk sebuah harapan. Bisa jadi rindu dilakukan pada benda yang ada atau tidak ada dan bisa jadi rindu dirasakan pada orang yang masih ada atau tidak ada, sebagai efek dari memori yang pernah anda buat dengan objek rindu tersebut.

Macam-macam kerugian dari rasa rindu, yaitu: pertama, sedih fakta pertama rindu bisa membuat seseorang merasakan hal sedih. Sebab ketika sedang merasakan rindu maka seseorang tersebut lebih sering memendam nya saja. terutama jika orang yang dirindukan sudah tidak bersamanya atau bahkan sudah tiada. "*Rindu*" adalah sedih, dua hal ini tidak bisa dipisahkan. Bahkan, karena rasa sedihnya sering membuat seseorang tidak bisa melakukan segala aktivitas, layaknya dalam situasi normal. Kedua, tersenyum, sudah disebutkan bahwa rindu memiliki perasaan yang kompleks. Jika rindu bisa menjadikan seseorang sedih, maka itu juga yang bisa membawa seseorang menjadi sering tersenyum atau merasa bahagia. Biasanya tersenyum karena merasa bahwa kita rindu namun juga kerinduannya menyisakan sisa memori yang baik dalam benak anda. Tidak jarang, senyum tersebut juga diiringi dengan perkataan yang juga dilakukan tanpa sadar atau tanpa anda rencanakan. Misalnya anda tiba-tiba ingin mendengarkan musik, pergi ke tempat dimana anda mengenang masa-masa seseorang dan sebagainya.

Keuntungan rasa rindu, yaitu: menjadikan rindu energi yang mendorong kita untuk menjalani hari-hari dengan penuh

semangat, caranya adalah dengan pandai-pandai menempatkan diri. Jangan pilih tempat di mana hanya ada kita sendiri, bayang-bayang seseorang yang seseorang rindukan, dan rindu itu sendiri.

3. Ridho

Kehidupan yang dialami oleh seseorang pasti penuh liku dan harus dihadapi dengan kenyataan suka atau atau tidak suka, sebab semua itu tidak bisa dihindari jika sudah terjadi akan tetapi bagaimana suasana hati dan jiwa yang siap menerima apa yang terjadi sehingga tidak menjadi beban yang merasakan penderitaan sebab manusia hanya dapat berencana dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan proses perjuangan atau usaha baik itu dalam mengejar dalam bidang pendidikan, berdagang dan lain sebagainya. Semua itu harus memakai niat, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi terhadap usahanya tersebut. tapi semua itu tuhanlah yang berkehendak terhadap semuanya. Sehingga tidak sampai stres, gangguan jiwa, bunuh diri, jika gagal begitu juga jika semua usaha itu berhasil akan terhindar dari sikap lupa diri pada tuhan, namun merasa semua itu atas berkat pertolongannya, dan selalu tawadhu' dan bersyukur akan nikmat Allah yang telah diterimanya.

Orang yang jiwanya rela (puas) menerima apapun yang terjadi pada diri mereka, tidak ada sedikitpun kekecewaan yang melanda dirinya. Orang-orang seperti inilah yang disebut dengan orang yang ridha. Orang yang ridha sadar bahwa penderitaan yang menyimpannya juga

menimpa orang lain, namun dalam bentuk yang berbeda-beda. Sikap seperti itu muncul karena ia mengimani sepenuhnya rencana dan kebijaksanaan Allah.

Orang yang *riḍho* terhadap cobaan dan musibah yang menimpanya sebenarnya merasakan apa yang dirasakan manusia pada umumnya. Akan tetapi dia *riḍho* dengan akal dan imannya, karena dia meyakini besarnya pahala dan balasan atas musibah dan cobaan tersebut. Oleh karena itu dia tidak menolaknya dan tidak gelisah. Abu Ali Ad-Daqqaq berkata, “*riḍa* bukan berarti tidak merasakan bencana. Akan tetapi, *riḍho* itu berarti tidak menolak *qada* dan *taqdir*.”⁴³

Seperti contoh; orangtua yang anak paling disayang meninggal. Jika orang yang tidak *riḍho* atas takdir yang menimpanya akan merasakan pukulan dan beban yang berat dirasakannya, dikaenakan anaknya adalah masa depan dan akan meneruskan usahanya. Sebaliknya orang yang *riḍho* terhadap musibah yang menimpanya akan selalu *riḍho* terhadap semua yang datang kepadanya, karena didunia ini tidak ada yang abadi semuanya bila tiba waktunya akan berakhir.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “*Inna lillahi wa inna ilaihi ra’jiun*” sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepa-Nyalah kami kembali.

⁴³ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, cet. XIII, 2011), h. 256

" Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali". kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.⁴⁴

Orang yang tidak memiliki sikap ridho akan mengalami kepanikan didalam kehidupan sehari-harinya sebab ada kerugian baginya yang tidak memiliki sikap ridho. Seperti saat manusia ditimpa cobaan, kebanyakan akan merasa marah dan merasa tidak adil kepada Tuhannya. Mereka bahkan akan merasa gelisah ketika menerima keadaan yang menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang, pangkat, kedudukan, kematian anggota keluarganya, dan lain-lain.

Sementara itu seseorang yang selalu mempunyai sikap ridho dalam prinsip hidupnya, akan mendapat ketenangan seperti karena ridho merupakan sifat yang sangat terpuji dan tidak memiliki dampak negatif. Dampak positif di antaranya yaitu melepaskan sesak di dada karena ketidakikhlasan yang timbul, dan mengajarkan kita untuk selalu berbuat kebaikan dgn ikhlas dan ridha, demi mendapat ridha Allah juga. Dengan adanya ridho tidak ada kerugian bagi seseorang karena sikap tersebut merupakan obat dari rasa tidak ikhlas atau obat hati bagi seseorang tentang yang ia terima baik sifatnya menguntungkan baginya ataupun merugikan dirinya.

⁴⁴ Depag RI, *Alqur'an dan*, h. 23

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Al-Ghazali

Riwayat Hidup Al Ghazali Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).¹ Nama Al -Ghazali ini berasal dari ghazzal, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.²

Ayahnya Al-Ghazâlî adalah seorang fakir harta tetapi kaya spiritual. Ayah Al-Ghazâlî bekerja keras memproduksi benang tenun dan selalu berkhidmat kepada tokoh-tokoh agama dan ahli fiqh di berbagai

¹ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) , hlm. 155

² Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 7.

majlis dan *khalwat* mereka.³ Ia meninggal dunia ketika Al-Ghazâlî beserta saudaranya masih kecil. Akan tetapi, sebelum wafatnya ia telah menitipkan kedua anaknya itu kepada seorang tasawuf untuk dibimbing dan dipelihara.⁴ Al-Ghazâlî lahir dari keluarga yang ta'at beragama dan hidup sederhana. Pendidikannya dimulai dengan belajar Al-Qur'an pada ayahnya sendiri. Sejak kecil telah tampak pada Muhammad Al-Ghazâlî tanda-tanda kepintaran dan kecerdasannya. Pikirannyayang hidup dan imajinasinya yang luas benar-benar mendorongnya untuk keluar dari cakrawala *fiqh* yang sempit. Dalam usia yang relatif remaja Al-Ghazâlî telah menampakkan ketidak puasanya terhadap dalil-dalil para ahli *fiqh* yang penuh tambalan.⁵

Kehidupan Al-Ghazâlî tergolong sederhana, hal ini dapat terlihat dari pakaiannya yang terbuat dari kain kasar, menyedikitkan makan, minum, mengunjungi masjid-masjid dan kampung-kampung serta melatih diri memperbanyak beribadah agar mencapai keridhaan Allah. Petualangan Al-Ghazâlî berakhir setelah beliau memutuskan berdakwah secara praktis, kemudian mulai mengarang kitabnya *Ihyâ' 'Ulûm al-dîn*, lalu pulang ke Naisabur guna menghabiskan waktunya untuk mengajar, menyampaikan nasihat dan beribadah. Beliau meninggal di kampung halaman, Thûs (505 H-1111M).⁶

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol.

³Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al- Ghazali*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq,1993), hlm. 17

⁴ Poerwantana dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 166

⁵ Imam Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, (Jakarta:Cendikia,2002), hlm. 12

⁶ Imam Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, ..hlm.14

Dan ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajarannya tidak memberikan kesempatan padanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya. Pada mulanya Al-Ghazali mengenal tasauf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi:

1. Ayahnya sempat menitipkan Al-Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad.
2. Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya.

Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah Nidhamiyah di Baghdad pada zaman dahulu. Al-Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.⁷

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al Juwaini kemudian memberinya gelar Bahrum Mughriq (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizhdm al-Mar di kota Mu'askar. Ia mendapat

⁷Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung. Pustaka Setia, 1997) hlm. 178.

penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di Madrasah Nidhamiyah di Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, islamiyah golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhlaknya kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M.

Aktivitas Intelektual Al-Ghazâlî Lingkungan pertama yang membentuk kesadaran Al-Ghazâlî adalah lingkungan keluarganya sendiri. Ayahnya adalah seorang penenun wol dengan ekonomi sederhana tetapi religius dalam bersikap. Ia suka mendatangi diskusi-diskusi para ulama dan ikut menyumbang dana untuk kegiatan mereka sesuai dengan kemampuannya. Sebelum meninggal, Al- Ghazâlî dan saudaranya dititipkan pada salah satu teman ayahnya, seorang Sufi yang hidup sangat sederhana, Ahmad Ar-Razkanî, suasana dalam kedua lingkungan ini dialaminya selama ia masih menetap di Thûs, kira-kira sampai Al-Ghazâlî berumur 15 tahun (450-465 H).⁸

Setelah belajar dari teman ayahnya, Al-Ghazâlî melanjutkan pendidikannya ke salah satu sekolah agama di daerahnya, Thûs. Di sana ia belajar *ilmu fiqh*, setelah itu, melanjutkan sekolahnya ke Jurjan untuk

⁸Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung. Pustaka Setia, 1997) h. 36

belajar kepada Al-Imam Al-Allamah Abu Nashr Al-Isma'îlî.⁹ Kota Jurjan yang ketika itu menjadi pusat kegiatan ilmiah, disana dia mendalami pengetahuan bahasa Arab dan Persia, di samping belajar pengetahuan agama. Kemudian ia masuk ke sekolah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya; di sini gurunya adalah Yusuf An-Nasyji yang juga seorang sufi.

Selanjutnya Al-Ghazâlî meneruskan ke Naisabur untuk belajar kepada imam Al-Juwainî (478 H/1085 M), imam dari Haramain, salah seorang tokoh Asy'ariah. Di sana beliau mempelajari berbagai mazhab dan perbedaan-perbedaannya, mempelajari ilmu berdebat dan *mantiq* (logika) serta membaca filsafat. Melalui Al-Juwainî, Al-Ghazâlî memperoleh ilmu *ushul fiqh*, *ilmu mantiq* dan *ilmu kalam*, karena dinilai berbobot dan kompeten, Al-Ghazâlî diangkat menjadi asistennya. Ia kemudian dipercaya untuk menggantikan Al-Juwainî mengajar dikala gurunya tersebut berhalangan datang atau dipercaya mewakilinya sebagai pemimpin Madrasah *Nizamiyah*. Di Naisabur inilah bakat menulis Al-Ghazâlî mulai berkembang.¹⁰ Setelah imam Haramain meninggal dunia maka terjadi kekosongan pimpinan perguruan tinggi tersebut, perdana menteri Nizam Al-Mulk menunjuk Al-Ghazâlî untuk mengisi kekosongan jabatan pimpinan tertinggi perguruan tinggi Nizam Al-Mulk.¹¹

⁹ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (konsep filosof dan ajarannya)*, Bandung: Pustaka etia, 2009), hlm. 145

¹⁰ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, terj: Johan Smit, (Bandung:Mizan, 1981), hlm.12

¹¹ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2016). hlm 106

Selama di Naisâbûr Al-Ghazâlî mempelajari kembali *teolog, hukum, dan filsafat* dan Ia juga mempelajari teori dan praktik *tasawuf* di bawah bimbingan al-Farmâzî (w. 477 H). Selanjutnya Al-Ghazâlî pindah ke Mu'askar dan menetap disana kurang lebih lima tahun lamanya. Kepindahannya ke Mu'askar adalah atas undangan menteri Nizam Al-Mulk yang tertarik kepadanya. Al-Ghazâlî diminta untuk memberikan pengajian tetap sekali dua minggu dihadapan para pembesar dan para ahli di samping kedudukannya sebagai penasihat Perdana Menteri. Kedudukannya semakin tinggi dikalangan pejabat tinggi kerajaan. Hal ini terbukti dengan pengaruhnya yang besar dalam politik pemerintahan Perdana menteri Nizam Al-Mulk.¹²

Ketika Al-Ghazâlî menetap di Mu'askar, ia sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan Perdana Menteri di istana. Melalui pertemuan-pertemuan inilah Al-Ghazâlî diketahui dan dipertimbangkan kepakarannya sebagai ulama yang berpengetahuan luas dan mendalam. Ketika rektor Universitas Nizamiyah Bagdad kosong, pada tahun 484 H maka perdana Menteri meminta Al-Ghazâlî supaya pindah ke Bagdad untuk memimpin Universitas Nizamiyah Bagdad, yang menjadi pusat seluruh perguruan tinggi *Nizamiyyah*. Al-Ghazali diangkat menjadi guru besar pada madrasah an-Nizamiyah di Baghdad pada tahun 484 H. Madrasah ini adalah sebuah akademik yang mengajarkan disiplin ilmu akademis, di mana para tokoh ilmuwan berkumpul untuk menuntut ilmu

¹² Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 105

dalam bidang keahlian tertentu. Di sini al-Ghazali menjadi salah satu orang terkenal di Baghdad. Selama 4 tahun, ia member kuliah kepada lebih dari 300 mahasiswa.¹³ Di Bagdad ia banyak mendapatkan simpatisan dari para mahasiswa untuk mengikuti kuliah-kuliahnya, meskipun usianya baru mencapai 33 tahun.¹⁴

B. Karangan Al-Ghazali

1. Kitab Ihya Ulumuddin

Al-Ghazali ialah penulis kitab populer berjudul *Ihya Ulumuddin*. Kitab yang berisikan segala macam pembahasan tasawuf dan fiqih. Bahkan karena kedudukan kitabnya yang hampir mendekati Al Quran, Ghazali menyandang julukan *Hujjatul Islam*. *Ihya Ulumuddin*, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Al Ghazali mendamaikan tasawuf dengan praktik-praktik non-ortodoks, mendamaikan dengan Islam, dan membersihkan mistisme dari intelektualisme dalam kitab ini. Dalam kalangan agama, *Ihya Ulumuddin* merupakan kitab yang komperhensif. Banyak kalangan pesantren di Indonesia mempelajari *Ihya Ulumuddin* untuk menghidupkan sunnah Rasul. Selain itu, di dalamnya terdapat

¹³ Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 131.

¹⁴ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 105

aspek-aspek legalitas seperti rukun dan syarat ibadah-ibadah yang sesuai dengan syariat.¹⁵

Pada periode pengunduran dirinya selama selama kurang lebih 10 tahun mengajar di bagdad itu (494 H), al-Ghazali hidup dalam kemiskinan sebagai sufi, selalu menyendiri, menghabiskan waktunya dengan meditasi dan pelatihan-pelatihan ruhaniyah lainnya. Pada periode inilah ia menulis *Ihya'Ulumuddin*.¹⁶

Ihya Ulumuddin, kitab ini adalah kitab nasehat yang paling agung. Di cetak di Mesir berulang-ulang dan di Lukawani pada tahun 1281 H didalamnya terdapat cacatan dan penjelasan. Selain itu ada naskah tulisan di Wina, Berlin, dan London, serta di Museum Britania dan Oxford. Banyak kitab *syarah* (penjelasan) ditulis terhadap kitab *Ihya'*, di antaranya, *Ithaf Al-Sadah Al-Muttaqin* (dicetak di Paris tahun 1302 H dalam 13 jilid di Kairo pada tahun 1311 H dalam 10 jilid), dan kitab *Minhaj Al-Qasidin* karya Ibnu Al-Jauzi. Selain itu terdapat naskah tulisan di Darul Kutubil Misriyah dan yang lain di perpustakaan Paris. Kitab yang adalah *Ruh Al-Ihya* karya Ibnu Yunus. Naskah lainnya ada di perpustakaan Oxford. *Ihya* di ringkas oleh Sayid Jamaludin Al-Qasimi Al- Dimsaqi dan dinamakan *Mau 'Izhat Al-Mu'minin min Ihya'Ulumuddin*, dicetak tiga kali di Kairo.¹⁷

¹⁵ Mufatihatul Islam, *Suara Muslim (Mengenal Lebih Dekat Imam Ghazali, Penulis Ihya Ulumuddin)*, (artikel) 2017, hlm. 1

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Ilma*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 30.

¹⁷ http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3192/5/BAB_III.pdf diakses pada hari Senin tanggal 6 Juni 2022, pukul 6.21 Wib

Kitab Ihya Ulumuddin termasuk kitab terakhir yang dikarang oleh imam Al-Ghazali, sesuai dengan judulnya kitab Ihya ditulis dengan tujuan menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama yang dianggap sudah terkubur. Oleh karena itu, wajar jika kitab tersebut banyak mencakup berbagai disiplin ilmu agama, khususnya yang membawa kebahagiaan di akhirat.

BAB IV

MAKNA CINTA, RINDU DAN RIDHO PERSPEKTIF AL-GHAZALI

A. Makna Cinta, Rindu dan Ridho Perspektif Al-Ghazali

1. Cinta

Cinta dalam Al-Qur'an diartikan sebagai suatu bukti bahwa Allah menganugerahkan perasaan cinta dan kasih sayang kepada setiap manusia. Berdasarkan analisis pemahaman terhadap cinta dalam perspektif Al-Ghazali dapat dikemukakan kutipan sebagai berikut:

“...cinta kepada Allah (*mahabbah*) adalah tujuan atau maksud paling akhir di antara tujuan-tujuan atau maksud-maksud yang hendak di capai oleh seorang hamba. Cinta kepada Allah adalah tahap atau *maqam* tertinggi diantara tahap-tahap atau maqam-maqam orang yang berjalan menuju Allah Ta'ala. Tidak ada maqam yang lebih tinggi lagi setelah seorang hamba mencapai maqam mahabbah ini, paling-paling ia memperoleh

buah-buahnya dan hasil-hasil ikutan mahabbah, seperti rindu, jinak hati, ridho, dan lain-lain.”¹

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti dapat memahami bahwa sejatinya setiap manusia adalah seorang hamba di mana ia memiliki sebuah perasaan yang dinamakan mahabbah atau cinta. Dengan adanya rasa cinta manusia dapat merasakan hal-hal yang membahagiakan ataupun juga sebaliknya.

Adapun cinta dalam perspektif Al-Ghazali yaitu cinta yang khusus kepada Allah, dimana cinta kepada Allah itu sendiri adalah tujuan yang paling tinggi di antara tujuan-tujuan seorang hamba lainnya. Tidak ada maqam tertinggi setelah seorang hamba mencapai tingkatan mahabbah atau cinta kepada Allah itu sendiri. Jika ia memaksakan untuk tidak mencapai cinta pada maqam tertinggi, maka yang akan didapatkan oleh seorang hamba itu paling-paling hanyalah mendapat buahnya atau hasil-hasil keikutsertaan dari mahabbah itu sendiri seperti rindu, jinak hati, ridho dan yang bersangkutan dengan hal semacam itu.

Untuk mencapai maqam tertinggi yaitu cinta atau mahabbah kepada Allah, tentu seseorang harus melewati tingkatan atau maqam-maqam pendahulunya. Adapun maqam-maqam pendahulu sebelum maqam tertinggi bisa dilakukan dengan cara seperti bertaubat, melakukan amal baik diantaranya yaitu senantiasa menjaga diri dengan bersifat sabar, serta bersifat zuhud. Dimana zuhud itu sendiri adalah

¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)*, (Bandung: Marja, 2011), hlm. 263

upaya manusia untuk mengalihkan perhatiannya jauh dari dunia. Seseorang yang memiliki sifat zuhud hanyalah mereka yang dapat memilah mana yang merupakan kepentingan dunia dan mana yang menyangkut pada kepentingan akhirat. Oleh karena itu, ketika seseorang ingin mencapai maqam tertinggi maka ia harus mampu melewati maqam-maqam sebelumnya. Dengan bersifat zuhud, ia bersikap fokus pada kepentingan akhirat atau surgawi maka akan mempermudah perjalanannya pada tingkatan maqam tertinggi yakni cinta semata-mata hanya kepada Allah Ta'ala. Untuk mempertegas pernyataan ini, peneliti menggambarkan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali sebagaimana yang tertera dalam kutipan sebagai berikut:

“Sebelum mencapai maqam ini, seseorang harus melewati maqam-maqam pendahulunya. Seperti tobat, sabar dan zuhud. Maqam-maqam ini dapat dikatakan sebagai prasyarat dan pengantar kepada mahabbah.”²

Selanjutnya ketika seseorang telah sampai pada tingkat maqam tertinggi yakni telah melewati tingkatan maqam-maqam sebelumnya sehingga dapat mencapai cinta kepada Allah SWT, maka ia tidak akan lagi memandang dunia dengan penuh nafsu. Hal tersebut sebagaimana tertera dalam kutipan sebagai berikut:

“Harm bin Hayyan berkata, “ketika seorang mukmin mengenal Tuhannya, maka ia mencintainya. Ketika ia mencintainya, maka ia berusaha mendekati-Nya. Ketika ia merasakan kelezatan dari upaya mendekati diri kepada Allah, maka ia memandang dunia ini tidak dengan penglihatan penuh

² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm.263

nafsu dan ia akan memandang akhirat dengan penglihatan penuh kegembiraan.”³

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti dapat memahami bahwasannya cinta kepada Allah itu memiliki ikatan yang erat dengan yang lainnya. Ketika dalam hati seorang manusia telah penuh dengan cintanya kepada Allah, maka ia akan senantiasa mencintai-Nya saja. Dengan rasa cintanya yang agung itu, seseorang akan merasakan kenikmatan yang tiada tara untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kenikmatan serta kelezatan yang telah ia dapatkan itu, maka ia tidak akan lagi memandang atau melihat dunia dengan penuh nafsu dimana yang ada dalam hati serta pikirannya hanyalah mencapai ridho Allah dan memandang akhirat sebagai tujuan akhir dari perjalanan hidupnya di dunia ini. Ia akan senantiasa gembira dengan sesuatu yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Pada dasarnya dalam hal kebahagiaan dan kesenangan inderawi, antara manusia dan hewan memiliki banyak sekali persamaan. Namun pada dasarnya manusia tetap memiliki hakikat nalurinya sebagai manusia tersendiri. Hal tersebut peneliti katakan dengan berdasar pada kutipan sebagai berikut:

“Hakikat pertama, tanpa mengetahui dan mengenal bahwa cinta tidak mempunyai bentuk, maka orang tidak dapat

³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm.266

mencintai karena manusia tidak dapat mencintai sesuatu yang tidak dikenal atau yang diketahuinya...⁴

Hakikat kedua, ketika cinta itu hadir setelah diperoleh dari pengetahuan dan pengenalan, maka cinta dibagi menjadi beberapa bagian dari sudut pandang ilmu dan panca indera...⁵

Hakikat ketiga, telah jelas bahwa manusia mencintai dirinya sendiri, kadang-kadang mencintai orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri...⁶

Dalam hal kesenangan dan kelezatan inderawi, antara manusia dan binatang tidak ada perbedaannya. Jika seseorang mengira bahwa cinta kepada Allah hanya sebatas pada yang dikenal dan diketahui oleh panca indera, maka mustahil ia dapat mencintai Allah dengan cinta yang sebenar-benarnya. Indera keenam adalah akal, cahaya (nur), hati atau jiwa. Adapun mata batiniah atau ruhaniah lebih tajam daripada mata lahiriah, mata telanjang kita, karena ia bisa melihat hal-hal yang bersifat batiniah. Keindahan yang dapat dipahami, disadari, dicerap dan dihayati melalui hati dan akal lebih indah dan lebih bermakna dari keindahan yang dilihat oleh penglihatan mata...⁷

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti dapat memahami bahwasannya manusia dan hewan memiliki beberapa persamaan dalam kebahagiaan inderawi. Namun tentu ada yang membedakan antara hewan dan manusia, tidak dapat kita simpulkan secara mutlak bahwa manusia dan hewan adalah sama persis. Manusia tentunya diberi kelebihan dalam berfikir yang dapat mejadi salah satu alasan perbedaannya dengan hewan. Manusia memiliki hakikat yang menjadi nalurinya sebagai manusia yang hidup di dunia ini.

Hakikat pertama, dikatakan bahwa manusia tanpa mengetahui dan mengenal bahwa cinta tidak mempunyai bentuk. Maka seseorang tidak bisa mencintai sesuatu yang tidak diketahuinya. Karena itulah

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm.266

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm.266

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm.267

⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm.267

manusia tidak mencintai sesuatu yang tidak hidup, namun ia dapat mencintai sesuatu yang hidup, memiliki kehidupan dan mengetahui sesuatu itu. Namun dengan menggunakan hati serta pikirannya, manusia dapat mendapatkan pengetahuan yang diluar indrawi. Pada saat pengetahuan (*idrak*) dan pengenalan (*ma'rifah*) diperkuat serta kokoh dan bersifat menetap maka cinta yang mendalam itu juga akan muncul. Cinta mendalam yang dimaksud adalah cinta pada sang pencipta sesungguhnya yaitu Allah ta'ala.

Hakikat kedua, bahwa ketika cinta itu sendiri ada setelah didapatkannya pengetahuan serta pengenalan, maka cinta dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan ilmu dan sudut pandang panca indera. Setiap indera dicukupi dengan sesuatu yang dengannya memiliki daya serta pengaruh. Sebagai contoh, mata terpuaskan dengan hal-hal indah dalam penglihatan. Dalam artian ialah suatu objek yang karenanya setiap indera mendapatkan kepuasan. Dalam hal ini jika seseorang mengira bahwa cinta kepada Allah hanya sebatas pada yang dikenal atau diketahui oleh panca indera, maka tidak mungkin baginya untuk untuk mencintai Allah dengan cinta yang sesungguhnya.

Sebagai makhluk yang berakal yang merupakan indera keenam sebagai cahaya (*nur*), hati serta jiwa. Dengan menggunakan mata batiniah atau ruhaniyah itulah seseorang dapat hal yang bersifat batiniah. Keindahan yang bisa dipahami, diresapi dan disadari melalui

hati serta akal lebih indah dan lebih bermakna daripada dahanya sekedar penglihatan mata. Jika menyaksikan keindahan dunia saja sudah sangat menyenangkan dan memuaskan mata, maka melihat dan menyaksikan wujud eksistensi Allah ta'ala dalam keindahan ciptaan-ciptaan-Nya ialah beribu-ribu kali lebih memuaskan.

Hakikat ketiga, dijelaskan bahwa manusia senantiasa mencintai dirinya sendiri dan mencintai orang lain guna untuk kepentingan dirinya itu juga. Dengan rasa cinta terhadap dirinya sendiri itulah hendaknya manusia mengenal dirinya dengan mendalam dan sebenarnya. Sehingga ketika seorang manusia dengan tuntas mengenal dirinya niscaya ia juga akan mengenal Tuhannya. Dengan mengenal Tuhannya seseorang akan menyadari bahwa dirinya tidak memiliki wujud yang mandiri. Ia akan menyadari bahwa wujudnya, keberaaan, kematian, kesempurnaan serta kekekalannya semata-mata hanyalah karunia dari sang pencipta yang hakiki, dimana ia akan kembali kepada Allah dan hidup itu juga bersama Allah.

Sufyan ats-Tsauri yang merupakan salah satu ulama sufi termasyhur bertanya kepada seorang sufi termasyhur yakni Rabi'ah al-Adawiyah, “apa tanda-tanda imanmu, ya Rabi'ah? Kemudian rabiah menjawab, “aku tidak beribadah kepada Allah karena takut pada neraka atau menharap surga. Jika demikian, maka aku tidak berbeda dengan seorang buruh. Namun aku beribadah kepada-Nya karena

cinta dan rindu kepada-Nya.”⁸ Dalam menggambarkan cintanya kepada Allah, Rabi’ah membacakan syairnya yang berbincara mengenai cinta, sebagaimana tertera dalam kutipan sebagai berikut:

“Aku cinta kepada-Mu dua cinta
Cinta karena keinginan dan cinta karena Kau berhak atasnya
Ingat tiada henti pada-Mu adalah buah cinta keinginan
Terangkatnya hijab adalah buah cinta kesadaran
Aku tiada bangga dengan kedua cinta itu
Tapi keindahan keduanya semata bagi-Mu.”⁹

Peneliti mengambil pemahaman berdasarkan pada kutipan tersebut, bahwasannya kenikmatan menyerap keindahan. Dimana orang yang jiwanya dapat dipalingkan dari dunia, maka ia bisa meraih serta memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan secara hakiki. Dalam hal ini Rabi’ah al-Adawiyah merupakan contoh dari orang yang memang senantiasa cinta kepada Allah semata-mata karena keinginannya dan ia mencintai Allah karena memang Allah berhak dicintai oleh hambanya. Beliau beribadah kepada Allah tidak semata-mata hanya menginginkan balasan atau menghindari sebuah hukuman. Ia beribadah kepada Allah karena ia cinta dan rindu kepada-Nya.

Begitupun dalam kehidupan sehari-hari ini, carilah seseorang yang mencintai dirimu karena Allah mencintaimu dan ia mencintaimu karena Allah. Karena jika ia tidak mencintai Allah sang maha pencipta, bagaimana ia bisa mencintai seorang hamba. Sedangkan

⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 280

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 280

Tuhannya saja ia abaikan. Jadi carilah ia yang mencintai mu karena Allah, jika Tuhannya sudah ia cintai tentu hambanya insya Allah akan ia cintai pula. Dan karena ia mencintai dirimu karena Allah mencintaimu, tentunya ia sudah melibatkan Allah dalam hidupnya. Jika sudah melibatkan Allah dalam segala sesuatu, tentunya hidupmu akan damai dan tentram.

Selain cinta seorang hamba kepada sangpencipta yang mulia, perlu diketahui juga bahwasannya Allah juga senantiasa mencintai hamba-hambanya. Orang yang dicintai Allah adalah orang-orang yang dekat dengan-Nya dan senantiasa selalu mendekati-Nya. yang dimaksud dengan kedekatan disini bukan berarti kedekatan tempat, melainkan kedekatan dalam sifat-sifatnya, dimana seseorang itu senantiasa melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Kedekatan seseorang dengan Allah sebanding dengan kesalehan dan kebajikannya. Ketika Allah sudah mencintai seorang hamba maka Dia akan menyelamatkan hamba-Nya itu dari kesibukan duniawi, menyucikan hatinya sedemikian rupa sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hatinya. Pemahaman ini diperkuat oleh apa yang disampaikan Al-Ghazali dalam kutipan sebagai berikut:

“Rasulullah diriwayatkan bersabda bahwa Allah Ta’ala berfirman,”Ketika seorang hamba selalu mendekatkan diri pada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah, niscaya aku akan mencintainya. Maka bila Aku mencintainya, niscaya Akulah penglihatannya ketika ia melihat, Akulah pendengaran ketika ia mendengar.¹⁰

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 297

Dalam sebuah hadis, nabi Saw bersabda, “Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka dosa tak akan menyentuhnya. Dan sesungguhnya barang siapa bertobat atas dosa-dosanya, maka ia seperti orang yang tak mempunyai dosa sama sekali.”¹¹

Salah satu cara seorang hamba agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya yaitu dapat dengan cara mengerjakan sholat atau ibadah-ibadah lainnya yang tidak menantang perintah Allah. selain sholat, seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat sunnah, besholawat serta melakukan amal kebajikan lainnya. Ketika seorang hamba cinta kepada Allah maka senantiasa Allah akan mencintainya juga. Dan di dalam penglihatan maupun pendengaran seorang hamba itu akan tertaut kepada Allah semata.

2. Rindu

Selain berbicara mengenai cinta Al-Ghazali juga membicarakan tentang rindu. Dalam hal ini ia menekankan makna rindu kepada Allah. Ada tiga cara menggambarkan perihal rindu kepada Allah, hal tersebut tertera dalam kutipan sebagai berikut:

“Pertama, adalah cara berpikir, khayalan, I’tibar. Setiap pencinta (orang yang mencintai) niscaya merindukan kekasih (orang yang dicintainya) ketika sang kekasih tidak dihadapannya secara fisik...¹²

Kedua, kita tidak akan menemukan batas dan tepi bagi rahasia-rahasia Ilahi, tetapi sebagian dari rahasia-rahasia ini terungkap kepada setiap manusia. Tidak ada pula tepi bagi perkara-perkara yang tersembunyi...¹³

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 297

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 291

¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 291

Cara ketiga, rindu kepada Allah. Kerinduan kepada Allah *Azza wa Jalla* tidak akan terpuaskan di dunia ini. Kerinduan ini tidak akan terpuaskan di dunia ini. Kerinduan ini tidak mempunyai akhir di dunia dan baru akan berakhir (terpuaskan) di akhirat nanti...¹⁴

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti dapat memahami bahwasannya ada tiga pemahaman dalam menggambarkan tentang rindu. *Pertama*, adalah cara berpikir serta hayalan. Jadi dapat diartikan bahwa makna rindu adalah berharap, berkhayal dan berangan-angan agar mendapatkan sesuatu. Dimana setiap orang yang mencintai akan senantiasa merindukan kekasihnya apabila sang kekasih tersebut tidak ada didekat atau dihadapannya. Oleh karena itu timbullah rindu, karena tidak akan ada makna berharap untuk mendapatkan sesuatu yang sudah diperoleh di depan mata sendiri. Selain itu juga tidak mungkin ada rindu terhadap sesuatu yang belum diketahui dan tidak diinginkannya. Seseorang yang belum melihat adanya kualitas-kualitas tertentu, maka ia tidak mungkin akan merindukan hal yang demikian. Jika disangkutkan dengan Allah, maka seseorang akan melihat serta berjumpa dengan Allah Ta'ala secara langsung di akhirat kelak. Oleh sebab itulah, di dunia saat ini ada kerinduan yang tersimpan kepada Allah, kerinduan untuk berjumpa dan menyaksikan keagungan dzat-Nya yang belum ada terlihat ataupun terbayangkan sebelumnya. Yaitu eksistensi tertinggi dari semua yang ada di muka bumi ini.

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 291

Kedua, batas serta tepi bagi rahsia-rahasia ilahi tidak akan dapat ditemukan. Akan tetapi sebagian dari rahsia-rahasia itu terungkap kepada setiap manusia. Kaum *'arifin*(orang yang telah sampai pada ma'rifat) mengetahui wujud-Nya, kepribadian-nya dan mereka juga mengetahui bahwa Allah mengetahui itu, mereka juga menyadari bahwa hal-hal yang tidak terlihat oleh kasatmata itu lebih banyak daripada hal-hal yang terlihat oleh kasat mata.¹⁵

Ketiga, sejatinya kerinduan kepada Allah SWT tidak akan terpuaskan di dunia ini. Pada dasarnya kerinduan itu tidak mempunyai akhir di dunia dan baru akan terpuaskan di akhirat kelak. Ilmu mengenai Allah sama dengan pengenalan terhadap Allah itu sendiri atau biasa disebut juga dengan *ma'rifatullah*. Dimana hal itu sudah disampaikan sebelumnya, bahwa tidak memiliki batas dan tepi. Sedangkan kita ketahui bersama bahwa pengetahuan manusia itu terbatas, bahkan sangat terbatas.

Selanjutnya terdapat juga hadis yang menerangkan perihal rindu. Sebagaimana tertera dalam kutipan sebagai berikut:

“Abu Darda’RA berkata kepada Ka’ab, “jelaskan kepadaku sebuah ayat taurat yang paling istimewa.” Lalu kata Ka’ab, “Allah berfirman, krinduan oleh orang-orang saleh untuk berjumpa dengan-Ku sangatlah besar dan kerinduan-Ku untuk bertemu mereka lebih besar lagi.” lanjutnya, tertulis pada pinggir taurat. “barang siapa yang mencari-Ku, niscaya ia akan mendapati-Ku. Dan barang siapa yang mencari selain dari-Ku, niscaya ia tidak akan mendapati-Ku.” Abu Darda’

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* , hlm. 291

berkata, “aku bersaksi bahwa sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda demikian itu.”¹⁶

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Allah senantiasa merindukan orang-orang shaleh untuk berjumpa dengan-Nya dan begitu pula dengan-Nya yang senantiasa merindukan orang yang rindu terhadap-Nya. Selain itu barang siapa yang mencari Allah Ta’ala maka ia akan menukan-Nya. Namun barang siapa yang mencari selain Allah, maka niscaya ia tidak akan mendapatkan-Nya. hadis ini dikatakan oleh Abu Darda’ bahwa ia mendengarnya sendiri bahwa Rasulullah Saw bersabda yang seperti itu.

“Allah Azza wa Jalla berfirman kepada nabi Daud As, “Engkau bagiku sangat dirindukan. Karena itu, jinakkanlah hatimu degan Aku dan gelisahkanlah hatimu dengan selain dari aku.”¹⁷

Dari kutipan ini peneliti dapat mengambil pemahaman bahwasannya Allah Swt berfirman kepada nabi Daus As bahwa ia begitu dirindukan oleh Rabb yang maha tinggi serta bijaksana. Oleh karena itulah ia diperintahkan untuk menjinakkan hatinya. Karena hasil dari kejinakan hati itu adalah kelapangan dada. Apabila kejinakan menjadi kekal, kuat serta kokoh di dalam hati seseorang yang cinta kepada Allah, maka dadanya akan senantiasa merasa lapang dan luas dan tidak akan merasakan sesak ataupun sempit. Selain itu Allah juga memerintahkan nabi Daud As untuk gelisahkan hatinnya dengan selain

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 292

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 311

Allah. Tentu saja hal ini merupakan salah satu buah dari cinta serta rindu kepada dzat yang qadim, dimana ketika hati dan fikiran telah tertaut hanya kepada Allah maka ia tidak akan dapat memikirkan yang lain. Ia tidak akan lagi merasa tenang apabila berpaling dari sang Kahlik, ia akan merasa gelisah sampai ia kembali pada jalan yang benar.

Adapun tanda-tanda cinta kepada Allah meliputi banyak hal. Diantaranya yaitu tanda cinta seorang hamba kepada Tuhannya adalah dengan merasakan rindu. Hal semacam ini sangatlah wajar, jika seseorang yang sedang mencintai orang lain dalam hatinya maka akan memiliki keinginan yang menggebu-gebu untuk bertemu dengan orang yang dicintainya itu. Adapun rindu kepada Allah tentu tidak akan mencapai puncaknya yang membahagiakan ketika seseorang berada didunia ini, karena pada dasarnya manusia akan kembali pada alam asalnya yakni alam akhirat. Kematian adalah kunci bagi pertemuan dan sarana guna membuka pintu pertemuan itu. Ditempat itulah ia akan melihat bagaimana amal yang ia perbuat selama ini, sehingga dapat menjawab apakah ia akan bertemu dengan seseorang yang amat sangat ia rindukan dengan keadaan bahagia atau malah sebaliknya. Pemahaman ini diperkuat dengan berdasarkan pada kutipan sebagai berikut:

“Tanda pertama cinta seorang hamba kepada Allah yaitu bahwa ia rindu bertemu dengan-Nya. tanda pertama ini

berlangsung dengan jalan penyingkapan atau penglihatan langsung serhadap surga...”¹⁸

3. Ridho

Ridho merupakan bahasan yang juga dibahas oleh Al-Ghazali selain cinta dan rindu. Ridho sendiri berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang telah di anugerahkan oleh Allah SWT. Yaitu orang yang mampu melihat himmah serta kebaikan atas cobaan yang diterima. Dalam hal ini terdapat beberapa kutipan mengenai hakikat ridha, hal tersebut tertera dalam tulisan sebagai berikut:

“...Ketika cinta kepada Allah Ta’ala tertanam pada diri seseorang dan kemudian ia merasa asyik dan tenggelam dalam cintanya itu, maka jelas dalam hal ini bahwa cintalah yang mengakibatkan ia ridha terhadap segala perbuatan yang dicintai. Ada dua sebab bagi keadaan demikian.

Sebab pertama, Cinta menyingkirkan dan menghapuskan kepayahan, kesakitan fisik dan keperihan, kesedihan hati...¹⁹

Sebab kedua, Seseorang menerima dengan ridha hukuman yang dijatuhkan oleh orang yang dicintainya. Seorang pencinta selalu ridha sekalipun ia merasakan kepedihan, bukan marah dan benci kepada kekasihnya...²⁰

Dengan hal itu peneliti memahami bahwa hendaklah kita mengetahui bahwa ketika kita cinta kepada Allah maka telah tertanam dalam diri seseorang dan kemudian ia merasa bahagia serta tenggelam dalam cintanya itu, maka jelas dalam hal itu bahwa cintanyalah yang mengakibatkan ia ridha terhadap segala urusan yang dicintainya. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu. *Sebab pertama*, dengan adanya

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 299

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 319

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 320

cinta maka akan hilang suatu kesulitan, kesakitan fisik, serta keperihan maupun kesedihan hati. Apabila terjadi pukulan keras menimpa seseorang yang mencintai maka pukulan itu pun tidak akan menyakitinya dan juga tidak akan membuatnya sedih. Seseorang yang telah sampai pada keridhaan cinta iibaratkan dengan seorang yang sedang berkelahi dalam sebuah pertempuran. Dalam keadaan takut atau marah yang luar biasa, walaupun ia terluka maka seringkali luka itu tidak akan dirasakannya. Ia tidak merasakan hal yang menyakitinya karena ia sendiri sedang mengharapkan akan mendapatkan sesuatu yang yang memnggembirakan hatinya.

Sebab kedua, ketika seseorang telah cinta dengan sepenuh hati, maka ia akan menerima dengan ridha hukuman yang dijatuhkan oleh sesuatu yang dicintainya. Seseorang yang sedang cinta akan selalu ridho meskipun ia merasakan sakit, ia tidak akan marah dan benci pada kekasihnya itu. Ia akan bersedia menanggung kesulitan bahkan resiko bahaya suatu perjalanan demi memperoleh suatu keuntungan. Maka ketika ia cinta kepada Allah dan apabila kesulitan atau musibah datang kepadanya dan ia memiliki keyakinan bahwa pahala atas musibah yang ditanggungnya jauh lebih besar dari kerugian yang dialami karena musibah itu, maka ia dianggap ridha kepada Allah, bahkan ia merasa bersyukur kepada-Nya atas musibah tersebut.

Karenanya barang siapa bersungguh-sungguh mencintai dan mengetahui keadaan cinta maka ia akan menerima segala

ketetapanNya. Ia tetap puas dan ridha dengan semua itu, karena itu semua adalah kehendakNya. Hal ini dipertegas dengan kutipan sebagai berikut:

“Setiap pencinta Allah Ta’ala berkewajiban untuk mencintai apa yang dicintai oleh-Nya dan membenci apa yang dibenci-Nya dan hendaklah ia juga memusuhi orang yang dimusuhi-Nya. Hal-hal ini termasuk dalam misteri dan rahasia takdir atau nasib/keberuntungan yang tidak boleh kita membukakan dan mengungkapkannya... Rasulullah Saw bersabda. “takdir adalah urusan Allah yang rahasia, janganlah menyiakannya.”²¹

Sebagai seorang hamba yang diciptakan di muka bumi ini, maka kita berkewajiban untuk mengikuti segala perintah-Nya. mencintai apa yang dicintai-Nya dan juga tidak melakukan apa yang tidak diperbolehkan-Nya. Dalam hal itu manusia akan mendapatkan balasan Sesuai dengan apa yang diperbuat. Oleh sebab itu kewajiban kita adalah untuk selalu ridha dengan qhada dan qadar Allah. Kita dapat mengetahui bahwa manusia haerus senantiasa mengingat Allah dan memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan.

Selain hal itu seseorang yang bermunajah serta berdoa kepada Allah, ataupun orang yang membenci dosa serta maksiat maka tidak keluar dari *maqam* ridha. Hal itu sebagaimana tertera dalam kutipan sebagai berikut:

Orang yang bermunajah dan berdoa kepada Allah Ta’ala tidak keluar dari *maqam* ridha. Begitu pula orang yang membenci dosa dan maksiat, mencela para pelaku dosa dan maksiat, mengutuk dampak-dampak dosa, berusaha

²¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 328

menghilangkan dosa dengan meramal makruf nahi munkar, itu semua tidak bertentangan dengan *maqam* ridha...²²

Maka dari kutipan itulah tertera dengan jelas bahwa berdoa kepada Allah senantiasa tetap dalam *maqam* ridha. Begitu juga halnya dengan seorang yang membenci dosa dan maksiat. Ketika seseorang membenci dosa dan maksiat dan ia melakukan perbuatan baik yang menghindari perbuatan yang buruk, hal itu selaras dengan tingkatan ridho. Namun apabila seseorang melakukan kesalahan atau hal-hal yang berbuat dosa dan ia mendapatkan ganjarannya dari Allah, lalu ia menerima itu dengan berdiam saja tanpa melakukan perubahan atas apa yang ia lakukan sebelumnya maka itu bukan termasuk ridho terhadap apa yang telah didapati olehnya. Hendaknya ia senantiasa berusaha untuk memperbaiki dari hal-hal buruk yang sebelumnya pernah ia lakukan. Terdapat juga sebuah hadis yang menyatakan bahwa seseorang boleh ikut berdosa apabila seseorang itu ridha dengan kejahatan yang disaksikannya. Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

“Ibnu Mas’ud RA berkata..., Barang siapa yang ridha setelah menyaksikan suatu perbuatan jahat dilakukan oleh seseorang, maka ia seolah seperti pelakunya.”

Hal tersebut menguatkan bahwa tidak boleh seseorang berdiam saja ketika melihat suatu kejahatan atau keburukan. Apabila seseorang ridha dengan kejahatan ketika ia menyaksikannya maka ia boleh jadi menanggung beban kejahatan atau ikut berdosa meski ia sendiri tidak

²² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 325

mengerjakannya. Oleh sebab itu ketika seseorang melihat suatu keburukan atau kejahatan maka janganlah ia ridha terhadapnya karena hal yang semacam itu adalah hal yang tidak diperbolehkan.

B. Urgensi Cinta, Rindu dan Ridho Terhadap Kehidupan Manusia Perspektif Al-Ghazali

Cinta merupakan sesuatu yang sangat universal, setiap orang bebas mendefinisikannya. Setiap individu tentunya pernah membicarakan cinta dengan perspektif mereka sendiri. Disini penulis tidak hanya membahas tentang cinta, melainkan dengan hal yang berhubungan langsung dengan cinta, yaitu rindu dan ridho yang di ambil langsung dari kutipan kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali.

1. Cinta

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwasannya cinta adalah sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah kepada setiap hambanya. Namun dalam hal ini dapat kita sadari dan telah kita ketahui bersama bahwa tingkatan cinta dari setiap manusia itu berbeda-beda. Dengan adanya cinta manusia dapat mendapatkan kebahagiaan atau bahkan juga karena seseorang salah menempatkan cinta maka ia akan mendapatkan kesedihan bahkan kekecewaan yang mendalam.

Cinta yang paling benar dan tingkat cinta yang paling tinggi adalah tingkatan cinta kepada Allah Swt. Urgensi cinta kepada Allah

ini sangat penting untuk ditekankan, karena pada sejatinya cinta kepada Allah adalah tujuan serta maksud yang paling akhir di antara tujuan dan maksud yang lainnya. Dalam hal ini manusia sebagai seorang hamba jangan salah dalam memilih apa yang menjadi tujuan cintanya.

Cinta memang memiliki nilai yang sangat penting, namun cinta juga harus dipedomi dengan ilmu agama. Karena cinta tanpa pengetahuan agama dapat menjerumuskan pencintanya. Lain halnya dengan seorang hamba yang benar-benar mengetahui apa hakikat cinta itu sebenarnya dan ia juga menggunakan cintanya tetap dengan berlandaskan pada agama. Maka akan timbul beribu-ribu kebaikan olehnya.

Cinta kepada Allah adalah tujuan paling akhir, namun sebagai seorang hamba yang memiliki hati dan telah dijaga serta diolah dengan baik. Maka akan menimbulkan kebaikan, salah satunya dengan menghargai ciptaan Tuhannya yang maha agung, ingin membantu sesama manusia sebagai sesama makhluk hidup, serta masih banyak lagi perbuatan baik lainnya yang didasari oleh cinta itu sendiri.

Dalam kesimpulannya, Al-Ghazali mengemukakan bahwa ada lima sebab cinta bisa tumbuh dalam diri manusia yaitu: Manusia mempunyai wujudnya sendiri, manusia mencintai orang yang membantu atau menolong dirinya, manusia mencintai orang yang

berbuat baik kepada orang lain, manusia mencintai orang yang memiliki keindahan dan yang terakhir manusia mencintai orang yang memiliki hubungan dan kesesuaian tersembunyi dan rahasia dengan dirinya.²³

Berdasarkan hal itulah urgensi cinta perlu ditekankan, karena dengan adanya cinta manusia dapat mencintai manusia yang lain diantaranya adalah dapat mencintai orang yang telah menolongnya, berbuat baik padanya. Apabila semua kualitas tersebut ada pada diri seseorang, maka orang lain akan mencintainya dengan berlipat ganda. Kekuatan cinta orang lain akan meningkat setara dengan meningkatnya kualitas-kualitas cinta itu. Apabila kualitas itu telah mencapai derajat kesempurnaan yang sangat tinggi pada diri seseorang, maka cinta seseorang kepadanya akan mencapai derajat cinta yang tinggi.

Dengan adanya cinta yang murni dan menempatkan cinta pada sesuatu yang benar, maka seseorang akan mendapatkan kebahagiaan serta kelezatan yang sesungguhnya. Dan kebahagiaan atau kelezatan yang sesungguhnya itu dapat dicapai dengan senantiasa cinta kepada Allah.

Al-Ghazali menekankan bahwa tidak ada satupun yang berhak menjadi objek cinta kecuali Allah Ta'ala, adapun sebab-sebanya

²³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 269

karena:²⁴ *Pertama*, manusia mencintai dirinya sendiri, dimana hal itu adalah sifat alamiah dari makhluk hidup. Oleh karena itu cinta kepada Allah sangat ditekankan, karena barang siapa mengenal dirinya sendiri niscaya ia akan mengenal Tuhannya. *Kedua*, sesuatu akan menjadi objek cinta apabila sesuatu itu memberi manfaat. Dari hal itu dapat dipahami bahwa manusia tidak boleh mencintai selain dari Allah, karena hanya Ia semata yang senantiasa berbuat baik untuk kehidupan manusia tiada henti. *Ketiga*, manusia menyukai orang-orang yang berbuat baik. Hal ini menuntun cinta kepada Allah karena sifat kebaikan itu berasal dari Allah Swt. *Keempat*, manusia mencintai hal-hal yang indah. Dimana hanya Allahlah yang memiliki kekuatan serta kemampuan untuk menciptakan berbagai kekuatan yang ada pada diri manusia. Oleh karena itu hanya Allah lah yang berhak dan layak untuk dicintai. *Kelima*, cinta biasanya timbul diantara orang-orang yang memiliki minat serta kebiasaan yang serupa. Oleh sebab itu kesediaan untuk saling berkenalan menunjukkan adanya kesesuaian, sehingga menimbulkan rasa nyaman terhadap Allah. Karena dorongan akal juga manusia dapat mencapai jalan kepada cintanya terhadap Allah. Itulah kelima sebab cinta yang telah dikenal oleh manusia. Dimana setiap kualitas-kualitas yang di inginkan oleh manusia itu terdapat pada Allah Ta'ala dengan kesempurnaan serta keagungan yang mutlak. Maka manusia yang memiliki pengetahuan serta

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 270-277

pandangan hati yang dalam akan menerima Allah sebagai satu-satunya objek cinta. Sebaliknya, orang-orang yang bodoh serta lalai akan mengambil selain Allah sebagai objek cintanya.

2. Rindu

Pada bagian sebelumnya telah dibahas secara rinci mengenai rindu, dimana rindu itu sendiri memiliki kaitan yang erat dengan cinta, cara berpikir serta hayalan. Rindu adalah berharap, berkhayal dan berangan-angan agar mendapatkan sesuatu. Dapat diambil contoh, ketika seseorang mencintai maka ia akan senantiasa merindukan orang yang dicintainya apabila orang tersebut tidak ada dihadapannya atau didekatnya.

Al-Ghazali dalam hal rindu juga menekankan perihal rindu kepada Allah sebagai yang dicintai. Urgensi rindu dalam hal ini sangat terlihat karena ia merupakan nilai hubung dari buah cinta. Ketika seorang manusia telah menanamkan cintanya kepada Allah maka akan timbul rasa rindu pada dirinya. Dengan adanya rasa itu, maka hal yang dapat ia lakukan demi mengobati rasa rindu adalah dengan senantiasa mendekatkan diri pada-Nya.

Banyak sekali tindakan atau perilaku yang menunjukkan cinta dan menjadi pondasi awal dalam hidup yang baik. Dengan adanya rasa rindu dari seorang hamba kepada sang khalik, maka hamba tersebut akan melakukan segala perbuatan yang akan

menghasilkan cinta, seperti melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun sunnah, guna mengejar cinta sang maha cinta.

Salah satunya dengan melaksanakan ibadah sholat yang didalamnya banyak sekali bacaan berupa do'a-do'a, sholawat dan lainnya. Selain bacaan-bacaan tersebut, terdapat juga berbagai Gerakan yang memiliki maknanya tersendiri. Dari sholat ini kita lihat sendiri makna yang terdapat didalamnya, terdapat cinta didalamnya yang sebelumnya dilandasi oleh rindu sehingga menggerakkan hati untuk melaksanakan sholat.

Salah satu tujuan diciptakannya manusia pada muka bumi ini tidak lain untuk beribadah kepada Allah. Allah senantiasa merindukan hambanya yang mencintainya dan merindukan-Nya. oleh karena itu penting untuk seorang hamba menekankan cinta serta rindu kepada Allah agar hidupnya selama didunia tidak sia-sia. Selain itu dengan adanya rindu maka akan mendekatkan manusia kepada Allah. apabila manusia telah berupaya keras untuk mendekatkan diri kepada Allah akan mendapatkan balasan yang berlimpah serta cinta dari yang maha menciptakan.

Namun dalam hal rindu ini juga Al-Ghazali menekankan urgensi bahwasannya rindu kepada Allah tidak akan terpuaskan selama di dunia ini. Kerinduan itu tidak berakhir di dunia dan akan menemukan akhirnya di akhirat kelak.²⁵ Namun karena rindu

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 291

memiliki puncak akhirnya di akhirat, bukan berarti manusia boleh lali selama di dunia ini. Karena rindu memiliki titik puncaknya di akhirat itulah hendaknya manusia senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan atau amal saleh sehingga dapat mengantarkannya dengan kedekatan pada Allah di akhirat kelak.

3. **Ridho**

Setelah meyakinkan hati serta pikiran secara mutlak untuk mencintai Allah Ta'ala sehingga menimbulkan rindu yang tiada tara, maka selanjutnya ditunjukkan dengan keridhaan nya terhadap ketetapan yang dibuat oleh yang dicintainya.

Setiap manusia yang ridha dengan qhada Allah Swt merupakan hasil atau buah dari cintanya kepada Allah. ini merupakan *maqam* rohani tertinggi bagi orang-orang yang dekat dan didekatkan pada Allah.²⁶ dengan demikian ridha adalah jalan pahala atau balasan tertinggi, lebih tinggi dari kenikmatan-kenikmatan lainnya. Memiliki sifat ridha sangat penting untuk setiap hamba, karena ridha merupakan buah daricintanya. Seseorang dapat bersabar atas segala ujian, bersyukur dalam segala keadaan suka maupun duka semata-mata karena kecintaanya pada dzat yang menciptakan.

Pentingnya ridha dalam kehidupan manusia juga dapat dilihat dengan adanya sebuah hadist rasulullah Saw bersabda, “ Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Dia akan menimpakan ujian dan

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 215

cobaan kepadanya. Jika dia mencintainya dengan kecintaan yang sangat, maka Dia meng-iqtina kepadanya, yaitu menyucikannya dengan sedemikian rupa sehingga jadilah ia ikhlas.²⁷

Berdasarkan hadis tersebut terlihat bahwa penting untuk menanamkan sifat ridho di dalam diri seorang hamba, karena ketika Allah tengah mencintai seorang hamba ia akan menimpakan ujian serta cobaan atasnya. Karena jika hamba tersebut mampu untuk bersifat ridha, Allah akan mengangkat derajatnya. Sebagaimana kisah nabi Yaqub terdahulu. Ia di uji oleh Allah dengan memberikannya penyakit yang sangat parah. Selain itu ia juga di uji oleh istrinya yang tidak setia dan meninggalkannya. Namun atas semua qhada yang menyimpannya itu, ia tetap bersifat ridha, percaya serta ikhlas atas ketetapan yang maha menciptakan segala sesuatunya.

Dalam kehidupan seorang manusia yang bermasyarakat tentu saja banyak sekali yang harus kita miliki atau kita atur dalam diri ini, baik menjaga sikap dan ucapan terhadap masyarakat atau tetangga. Ketika kita tidak memiliki fondasi cinta dan keridhoan yang di berikan Allah, maka tidak akan mudah hidup bermasyarakat akan berlangsung secara baik dan damai. tentunya akan sering terjadi percekcoan antara kita dengan tetangga ataupun dengan masyarakat luas. Karena tidak memiliki rasa cinta yang akan menghasilkan sabar.

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 298

Al-Ghazali menjelaskan dalam bukunya bahwa “Berbahagialah orang yang mendapatkan petunjuk (hidayah) kepada islam, mempunyai cukup rezeki yang di butuhkan dan tetap rudho dengan yang demikian.” Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis, “Jika allah mencintai seorang hambah, maka diakan menurunkan cobaan kepadanya. Jika ia tetap sabar dengan cobaan ini, maka Dia memilihnya. Jika ia tetap ridho, maka dia mencintainya. “Aku telah menetapkan takdir dan juga tadbir sebelumnya. Aku telah menetapkan hukum-hukum atas perbuatan-Ku dengan sedikit rezeki hingga ia bertemu aku. Barang siapa tidak ridho dengan yang tidak sedikit, maka aku juga tidak ridho dengannya hingga ia bertemu dengan-Ku kelak.”²⁸

Dapat diambil urgensinya dari sini, akan berbahagia atau berbahagialah orang-orang yang mendapatkan petunjuk atau hidayah serta bersyukur dengan segala keadaan, mengurangi berkeluh kesah, karena Allah akan menjanjikan kebahagiaan kehidupan setelahnya, jika kita melakukan hidup yang baik dan bermanfaat selama di dunia ini. Menerima dengan segala kerendahan hati atas segala takdir yang diberikan Allah Swt.

²⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 297

C. Analisis Penulis

Peneliti dalam kesempatan ini melakukan analisis terhadap data-data yang telah didapatkan untuk memahami bagaimana makna cinta, rindu dan ridho dalam perspektif Al-Ghazali. Cinta dalam perspektif Al-Ghazali yaitu cinta yang khusus kepada Allah, dimana cinta kepada Allah itu sendiri adalah tujuan yang paling tinggi di antara tujuan-tujuan seorang hamba lainnya. Tidak ada maqam tertinggi setelah seorang hamba mencapai tingkatan mahabbah atau cinta kepada Allah itu sendiri.

Untuk mencapai maqam tertinggi yaitu cinta atau mahabbah kepada Allah, tentu seseorang harus melewati tingkatan atau maqam-maqam pendahulunya. Adapun maqam-maqam pendahulu sebelum maqam tertinggi bisa dilakukan dengan cara seperti bertaubat, melakukan amal baik diantaranya yaitu senantiasa menjaga diri dengan bersifat sabar, serta bersifat zuhud.

Adapun tanda-tanda cinta kepada Allah meliputi banyak hal. Diantaranya yaitu dengan merasakan rindu. Adapun rindu kepada Allah tentu tidak akan mencapai puncaknya yang membahagiakan ketika seseorang berada didunia ini, karena pada dasarnya manusia akan kembali pada alam asalnya yakni alam akhirat. Kematian adalah kunci bagi pertemuan dan sarana guna membuka pintu pertemuan itu. Ditempat itulah ia akan melihat bagaimana amal yang ia perbuat selama ini, sehingga dapat menjawab apakah ia akan bertemu dengan seseorang yang amat sangat ia rindukan dengan keadaan bahagia atau malah sebaliknya.

Selanjutnya mengenai ridho, ridho sendiri berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang telah di anugerahkan oleh Allah SWT. Yaitu orang yang mampu melihat hikmah serta kebaikan atas cobaan yang diterima. Ketika kita cinta kepada Allah dan merasa bahagia serta tenggelam dalam cintanya itu, maka jelas bahwa cintanyalah yang mengakibatkan ia ridha terhadap segala urusan yang dicintainya.

Ketika seorang hamba dengan setulus hatih mencintai Allah secara ikhlas maka Allah juga akan senantiasa mencintainya. Namun terkadang Allah juga menguji manusia untuk mengetahui berapa besar rasa cinta yang dimiliki. Oleh sebab itu manusia harus senantiasa berlapang dada, sabar dan ridho untuk menerima ketetapan dari Allah Swt. Karena jika ia telah mampu melewati cobaan yang sedemikian rupa, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan yang tiada tara.

Selain makna cinta ridho dan rindu. Disini peneliti juga menganalisis mengenai urgensi cinta, rindu dan ridho terhadap kehidupan. Urgensi cinta kepada Allah ini sangat penting untuk ditekankan, karena pada sejatinya cinta kepada Allah adalah tujuan serta maksud yang paling akhir di antara tujuan dan maksud yang lainnya. Dalam hal ini manusia sebagai seorang hamba jangan salah dalam memilih apa yang menjadi tujuan cintanya. Cinta memang memiliki nilai yang sangat penting, namun cinta juga harus dipedomi dengan ilmu agama. Karena cinta tanpa pengetahuan agama dapat menjerumuskan pencintanya. Lain halnya dengan seorang hamba yang benar-benar mengetahui apa hakikat cinta itu

sebanarnya dan ia juga menggunakan cintanya tetap dengan berlandaskan pada agama. Maka akan timbul beribu-ribu kebaikan olehnya.

Urgensi rindu dalam hal ini sangat terlihat karena ia merupakan nilai hubung dari buah cinta. Ketika seorang manusia telah menanamkan cintanya kepada Allah maka akan timbul rasa rindu pada dirinya. Dengan adanya rasa itu, maka hal yang dapat ia lakukan demi mengobati rasa rindu adalah dengan senantiasa mendekatkan diri pada-Nya.

Urgensi ridho di dalam diri seorang hamba juga tidak kalah penting, karena ketika Allah tengah mencintai seorang hamba ia kan menimpakan ujian serta cobaan atasnya. Jika hamba tersebut mampu untuk bersifat ridho maka Allah akan mengangkat derajatnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan interpretasi penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cinta perspektif Al-ghazali dalam Kitabnya Ihya Ulumuddin dapat digambarkan sebagai kecenderungan hati kepada yang

dicintainya karena ia merasa senang didekatnya. Dalam hal ini Al-Ghazali menekankan bentuk cinta kepada Allah Swt, dimana cinta kepada Allah adalah tujuan yang paling akhir diantara tujuan lainnya. Kemudian Al-Ghazali juga membahas mengenai rindu sebagai buah dari cinta kepada Allah. Ketika seorang hamba mencintai Allah, maka ia juga akan merasakan rindu, dan yang dapat dilakukan adalah berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Selain cinta dan rindu, Al-Ghazali juga menjelaskan mengenai ridho sebagai puncak dari tanda kecintaannya kepada Allah. Ridho menerima qhada dan qadar atau ketetapan dari Allah SWT.

2. Adapun Urgensi cinta, rindu dan ridho dapat peneliti simpulkan bahwasannya cinta kepada Allah sangat penting untuk senantiasa tertanam pada hati setiap hamba, karena jika manusia telah cinta kepada Allah pada saat itulah ia akan merasakan kesenangan, kenikmatan bahkan kelezatan yang tiada tara. Ketika telah merasakan cinta yang hakiki, maka timbullah rindu didalamnya. Rindu yang luar biasa. Manusia dapat melakukan ibadah, seperti sholat, bersholawat serta berzikir kepada Allah untuk mengobati rasa rindu. Setelah cinta dan rindu maka seseorang akan di uji dengan keridhoannya. Apabila diberikan ujian atau cobaan, hendaklah manusia itu

percaya bahwa hal yang demikian adalah qhada serta qadar dari Allah serta ridho menerimanya.

B. Saran

1. Diharapkan kita untuk memahami cinta, rindu dan redho yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali.
2. Supaya kita dalam keseharian bisa menjalani cinta, rindu dan ridho tidak berlebihan harus disesuaikan dengan tuntunan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Arjun. 2018. *Cinta perspektif Imam Al-Ghazali*. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung
- Abdul Thaha. B.S. 1993. *Alam Pemikiran Al- Ghazali*. Solo: CV. Pustaka Mantiq
- Abraham H. Maslow. 2010. *Motivasi dan Kepribadian*. Bandung: Pustaka Awan
- Agung Ie. Sri Gunawan. 2018. *Problematika jatuh Cinta sebuah Tinjauan Filosofis*, Jurnal Filsafat Teologi. Vol. 15 No. 2
- Al-Ghazali Imam. 2011. *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)*. Bandung: Marja
- Alfitri. 2019. *Rindunya Hati Akan Kedatangan Ramadhan*. Jurnal Wakil Ketua Agama Ruteng
- al-Jumbulati Ali. Abdul Futuh at-Tuwanisi. 1002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Amin M. Abdullah 2002. *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Ilmsa*. Bandung: Mizan
- Az-Zabidi Imam. 2013. *Ringkasan Shahih Bukhari*, trj, Harun dan Zenal Mutaqin, Cet 2. Bandung: Jabal
- Asyhari Muhammad. 2006. *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-Quran*. Bandung: Mizan Media Utama
- Bakker Anton. Ahmad Charis Zubair. 1994. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Cahya Fhadilah. R. 2021. *Konsep Mahabbah (cinta) dalam kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali Relevansi dengan konteks kekinian*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Damis Rahmi. 2010. *Al-Mahabbah dalam Al-qur'an*. Disertasi: Makasar: UIN Alaudin
- Dewita Alfi. 2021. *Memahami Konsep Mahabbah dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El Hakim*. Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau

- Edwin dkk. 2019. *Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif*. Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 6, Nomor 1
- Farih Ahmad. 1989. *Tazkiyat An-Nufus*, trans. Nabani Idris. Pustaka, Bandung
- G Consevallah. S. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press
- Ghazali Imam. 2002. *Penyelamat Jalan Sesat*. Jakarta: Cendikia
<http://etheses.iainkediri.ac.id/625/3/933600315-bab2.pdf> diakses pada hari Sabtu, tanggal 5 Februari 2022, pukul 10. 20 Wib
- http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3192/5/BAB_III.pdf diakses pada hari Senin tanggal 6 Juni 2022, pukul 6.21 Wib
- KBBI, pencarian cinta“ diakses dari <https://kbbi.web.id/cinta> di akses pada Sabtu, 24 Desember 2021 pukul 08.38
- H.M. Amin Syukur. 2012. *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Erlangga
- Issa Ali Othman. 1981. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, terj: Johan Smit. Bandung: Mizan
- Mahmud Syahbat Ash-Shawi. 2001. *Mahabbah Ilahiyah Menggapai Cinta Ilahi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- M. John Echols, Hasan Shadily. 1993. *kamus inggris-indonesia*. Jakarta, PT. Gramedia
- Mubarok Ahmad. 2000. *Jiwa Dalam Al-Qur’an; Solusi Krisis Keharmonisan Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina
- Mustofa Adnan. K. 1999. *Rahasia Cinta Pesona Ilahi*. Jakarta: Rebitha Press
- Nasution Hasyimiyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nur Alvin Majid. 2021. *Kerinduan dalam Sajak Jalauddin Rumi*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Poerwantana dkk. 1994. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Qadir Abdul Isa. 2011. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press

- Qayyim Ibn Al-Jauziyah. 1998. *Madarijus salikin, Penerjemah: Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Quraisy M Shihab. 2006. *Pengantar Al-qur'an Kalung Permata buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera Hati
- Quraish. M. Shihab. 2001. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Rahman Doni. 2015. *Ridho Orangtua Bergantung pada Ridho Orangtua*. Jakarta: Koran Republika
- Rosyidi Khoirul. 2017. *Cinta Dan Keterasingan*. Surabaya: Mizan.
- Rumi Jalaluddin. 2004. *Fihi Ma Fihi "Inilah Apa Yang Sesungguhnya"* Terjemahan Inggris: A. J. Arberry, terj. Ribut Wahyudi. Surabaya: Risalah Gusti
- Samsul. 2017. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka
- Saputra Ali. 2019. *Konsep Mahabbah (cinta) dalam pemikiran Syekh Zulpiqar*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sholeh Khudori. 2016. *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Russ Media
- Sinaga Hariono. 2016. *Perwujudan Cinta kepada tuhan menurut Al-ghazali*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Kresten Duta Wacana Yogyakarta
- Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Smith Margaret. 1999. *Rabi'ah: Pengulatan Spiritual Perempuan*, Terjemahan Jamilah Baraja. Surabaya: Rasalah Gusti
- Supriyadi Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam (konsep filosof dan ajarannya)*. Bandung: Pustaka Setia
- Syadani Ahmad. 1997. *Filsafat Umum*. Bandung. Pustaka Setia
- Syaikhu Ahmad. T. 2011. *Dahsyatnya Cinta "Menyelami Samudera Cinta dalam Sabda Nabi"*, Cet-1. Jakarta: Dian Rakyat
- Wasalami. 2014. *Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah* Makassar: PPS UIN Alaluddin Makassar

W.J.S Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III*, cet ke 4.
Jakarta: Balai Pustaka

1. Identitas Mahasiswa
Nama Mahasiswa : Annisa Rahmawati
NIM mahasiswa : 1811440009
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/40F/44/ AFI
Jumlah SKS diperoleh : SKS
Judul Proposal yang diajukan:

- a. makna konsep cinta, Rindu, dan Keridhoan perspektif Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' ulumuddin.
- b. makna filosofis tari kejai adat Rejang di Desa Air Rambai Kabupaten Rejang Lebong.
- c. filosofis meletak kaki pada upacara pernikahan pada adat Rejang Lebong di desa air Rambai Kabupaten Rejang Lebong.

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Prodi AFI:
Staf Prodi AFI,

Elvira Purnamasari, M. Ag
NIP. 199207232020122007

Proses Konsultasi

1.1. Rekomendasi Verifikasi Program Studi

Di anggap sah & layak. 8/10/2021
27/12/21

1.2. Rekomendasi PA

Di anggap no. 1 sudah proposal & layak. 27/12/21
no. 2 & 3 sudah proposal. 12

1.3. Rekomendasi Ka.Prodi

Acc no. 1 28/2021

1.4. Persetujuan Ketua Jurusan Ushuluddin

Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, Ka.Prodi maka judul proposal yang diajukan adalah:

Mahasiswa

Annisa Rahmawati
NIM 1811440009

Bengkulu, 20
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M. Si
NIP. 198001232005011008

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi yang berjudul " Makna Konsep Cinta, Rindu dan Keridhoan Perspektif Al-ghazali dalam Kitabnya Ihya Ulumuddin." yang disusun oleh:

Nama : Anisa Rahmawati

Nim : 1811440009

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Intitut Negeri (UIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 02 Februari 2021

Dan proposal skripsi tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, Maret 2022

Penyeminar I



Rindom Harahap, M. Ag
NIP.196305091997032002

Penyeminar II



M. Samsul Ma'arif, M. Ag
NIP. 198508052019031001

Mengetahui
Sekretaris Jurusan Ushuluddin



Armin Tedy, M. Ag
NIP.199103302015081004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 804/Un.23/F.III/PP.00.9/03/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a : Dra. Rindom Harahap, M.Ag.
N I P : 196309051997032002
Tugas : Pembimbing I

N a m a : M. Samsul Ma'arif, M.Ag.
N I P : 198508052019031001
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Anisa Rahmawati
N I M : 1811440009
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : MAKNA KONSEP CINTA, RINDU DAN KERIDHOAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITABNYA IHYA ULUMUDDIN

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 15 Maret 2022



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Annisa Rahmawati
NIM : 1811440009
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ AFI
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**“MAKNA CINTA RINDU DAN RIDHO PERSPEKTIF AL-GHAZALI
DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN”**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 29% pada tanggal 19 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 19 Juli 2022

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008

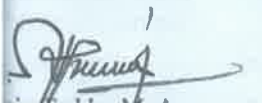


BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Annisa Rahmawati Pembimbing II : M. Samsul Ma'arif, M. Ag
M : :1811440009 Jurusan/Prodi : Ushuludin/ Aqidah Filsafat Islam
Judul Skripsi : MAKNA CINTA RINDU DAN RIDHO PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM
KITAB IHYA ULUMUDDIN


No.	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
	Senin 30-Mei-2022	BAB II, III	- Perbanyak membaca biografi tokoh AL-GHAZALI - sistematika penulisan harus benar - memperbaiki materi tentang biografi Al-ghazali dan kitab ihya ulumuddin.	f.
	Kamis 2-Juni-2022	BAB II, III		f.
	Jum'at 6-Juni-2022	BAB II, III	- Perbanyak membaca tentang kitab ihya ulumuddin - ditambah lagi tentang materi ihya ulumuddin	f.
	Jum'at 7-Juli-2022	BAB IV, V	- lanjut penulisan BAB IV dan BAB 5	f.
	Senin 11-Juli-2022	BAB IV	- Perbanyak materi - Perbanyak membaca jurnal, perbaiki spasi dan tulisan arab	f.
	Kamis 14-Juli-2022	BAB IV, dan V	- Perbaiki Abstrak, daftar isi, kesimpulan.	f.

Mengetahui,
Dekan
Ketataris Jurusan


Teddy, M. Ag
NIP. 199103302015031004

Bengkulu,

Pembimbing I/II


M. Samsul Ma'arif, M. Ag
NIP. 198508052019031001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Annisa Rahmawati

Pembimbing : M.Samsul Ma'arif,M.Ag

NIM : 1811440009

Judul Skripsi : MAKNA KONSEP CINTA RINDU DAN KERIDHOAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITABNYA IHYA ULUMUDDIN

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Aqidah filsafat islam

No.	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	Rabu 30-Maret-2022	BAB I	- narasi latar belakang - landasan teori diperjelas - metode penelitian disesuaikan	
2.	Senin 18-April-2022	BAB I, II, III	- landasan teori ditambah - metode disesuaikan analisis data. - masukkan interpretasi analisis kritis	
3.	Senin 25-April-2022	BAB II	- Perbaiki penulisan, spasi - ditambah materi lagi - Perbanyak membaca jurnal.	

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris jurusan

Armin Tedy, M.ag
NIP. 199103302015031004

Bengkulu, Maret 2022

Pembimbing 2

M.Samsul Ma'arif, M.Ag
NIP.198508052019031001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Annisa Rahmawati

Pembimbing : Dra.Rindom Harahap,M.Ag

NIM : 1811440009

Judul Skripsi : MAKNA KONSEP CINTA RINDU
DAN KERIDHOAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM
KITABNYA IHYA ULUMUDDIN

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Aqidah filsafat islam

No.	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	Rabu 30 Maret 2022	BAB I	- Perbaiki kajian pustaka - lanjutkan ke pembimbing II	
2.	kamis 19-Juli 2022	Perbaiki abstrak	- abstrak ditambah - kesimpulan di Perbaiki.	
3.	senin 18-Juli-2022	cover, abstrak.	- perbaiki spasi, abstrak - perbaiki tentang abstrak, cinta, rindu dan rindu perspektif Al-Ghazali. - kates persantar.	
4			- daftar isi 1 spasi - spasi hal 9.	
5			- Footnote dari 1. Bab 3. - hal 25 footnote cetakiring	
6			- Bab III ubah judul besar. - hal 68 typo - saran digabung.	

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris jurusan

Armir Tedy, MAg
NIP. 199103302015031004

Bengkulu, Maret 2022

Pembimbing I

Dra.Rindom Harahap
NIP.196305091997032002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pager Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

RIKTI KEHADIRAN UJIAN MENGAJAH SKRIPSI

Nama Mahasiswa
NIM
Jurusan/ Prodi

Amirson Rahmawati
161119009
Kelempayan / Agama Islam / Sistem

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penulis	Penguji	Tanda Tangan/ Paraf
01	Senin 24-Januari-2022	mitos nafsu dalam perspektif etimologi Ismc Alqur'an dalam tafsir dalam kehidupan kontemporer	Nurchenny Mawarika	1. Drs. Purnomo Harahap, M. Ag 2. Amminah, M. Ag	<i>[Signature]</i> 2
02	Kamis 17-Februari-2022	Perubahan filosofis IKN Thailand dalam studi hadis ke-2000	Melisa Mubromah.	1. H. Jaisi Nurroddin, M. Ag 2. Amrin, Ledy, M. Ag	<i>[Signature]</i> 2
03	17-Februari-2022 Sabtu	Etika keahli-ahli-Bani Kanyahluh yg signifikan dalam hukum adat jabatan-Desa Jawa	Sobransyah Lubis	1. Dr. H. Ridwan Karamah, M. Ag 2. Amri, Luqman M. A	<i>[Signature]</i> 2
04	19-Februari-2022 Sabtu	Realiti hukum adat jabatan-Desa Jawa dalam perspektif Berhala	Jaisi Anzon	1. Email Neta, M. Ag 2. Ghozali, Muband, M. Ag	<i>[Signature]</i> 2
05	19-Februari-2022 Sabtu	Konsep Sofimah dalam surah al-rahm (studi tematik surah)	Ayu Novitasari	1. Dr. Firdausy, M. Ag 2. Ayu, Firdausy, M. Ag	<i>[Signature]</i> 2
06	Senin 27, 06, 2022	Persepsi Persepsi alqur'an studi surah al baqarah	Hani Saputra	1. Hani Saputra, M. A, S 2. H. Syarif, M. Ag	<i>[Signature]</i> 2
07				1..... 2.....	1..... 2.....
08				1..... 2.....	1..... 2.....

Catatan:

- Telah mengikuti sekurang-kurangnya 5 (lima) kali ujian baru dapat mengikuti ujian
- Bukti kehadiran mengikuti sidang mangajyah harap diisi dan diserahkan kepada juruan ketika mendaftar ujian.

Mengetahui,
A. n Dekan
Ketua Jurusan
[Signature]
Dr. Iqbaludin, M. Si
NIP. 198001232005011008